Hadiah dari شكري
untuk da'wah di Pdg

Ringkasan Sejarah

WALI SONGO

Oleh :

K.H.R. ABDULLAH BIN NUH

PENERBIT : TELADAN SURABAYA

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

Beberapa penulis sejarah mengira masuknya Islam ke Indonesia itu pada abad ketigabelas Masehi. Akan tetapi dugaan saya kuat sekali, bahwa datangnya Islam ke Asia Tenggara jauh lebih lama lagi dari perkiraan tadi itu.
Hubungan perdagangan antara Indonesia (dan sekitarnya) dengan negeri Arab (atau bangsa Arab) merupakan suatu sejarah berabad-abad sebelum lahirnya Nabi Muhammad s.a.w.

Ber-abad-abad sebelum itu kota-kota di Yaman telah mempunyai hubungan perdagangan luas dengan negeri-negeri lain. Sejak kira-kira lebih dari 2000 tahun yang lalu dengan terus-menerus bangsa Arab melancarkan hubungan -hubungan perdagangan luas di luar negeri. Mereka merupakan orang-orang perantara antara Eropa dahulu dengan negeri-negeri di Timur jauh. Mereka tidak hanya memperdagangkan hasil-hasil tanah Arab saja, akan tetapi perdagangan mereka meliputi pula barang-barang yang mereka datangkan dari Afrika, India dsb. , yaitu : gading gajah, wangi-wangian, rempah-rempah, batu-batu permata, emas, sahaya dsb. *).

Ada kemungkian besar sekali bahwa Islam dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke Asia Tenggara pada abad-abad pertama dari tarikh Hijrah. Ini menjadi lebih kuat apabila diingatkan bahwa pada abad kedua sebelum Masehi perdagangan dengan Sailan sudah seluruhnya ditangan bangsa Arab. **).

Memang bangsa Arab dahulu adalah pengembara benar-benar seperti keadaan mereka pada masa kini. Pengembara-pengembara Arab itu terdiri dari pedagang-pedagang. Konon jumlah mereka yang ada di Koromandel (yang. dalam sejarah kita terkenal dengan nama Keling) adalah sebanyak 850.000 orang, bahkan disepanjang pantai Malabar jumlah mereka lebih banyak lagi, dan yang telah sampai di Tiongkok berjumlah puluhan ribu sehingga pemerintah Tiongkok menyediakan tempat-tempat ter-

---

*). *lihat* : *Gustave Le Bon, "Hadarat al Arab", terjemahan dari "La Civilisation des Arabes". cetakan ketiga Cairo 1956, halaman 95.*

**). *lihat* : *T.W. Arnold. The Preaching of Islam, London 1913, halaman 363.*

tentu untuk kediaman mereka dibeberapa kota Tiongkok. *).

Kapal-kapal dagang dimasa jayanya kaum Muslimin dahulu berlayar dilautan India dari Selat Malaka menuju pulau Nikobar, Andaman, Maladiv dll. Diantara kapal-kapal itu ada juga yang mengubah perjalanannya sampai ke Madagaskar, ada yang membawa barang-barang dagangan dari Afrika Selatan ke Guinea dan sekitarnya, lalu kembali ke Madagaskar. **).

Seluruh pantai lautan tsb. itu dahulu di kuasai oleh kaum Muslimin , dari bangsa Arab dll. Kemudian disepanjang pesisir Sind, dimana tersebar agama Islam, terdapat perkembangan-perkembangan tempat ulama-ulama ahli tasauf menyiarkan Agama Islam, dan golongan 'Alawiyin mengikuti jejak mereka itu sewaktu berjuang menyiarkan Agama Islam di Timur Jauh. Kambai dan Gujarat diwaktu itu merupakan tempat-tempat pusat berkumpulnya pedagang-pedagang dari Oman, Hedramaut dan Teluk Persi sejak masa sebelum lahirnya Agama Islam.***)

MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Sulaiman as—Sirafi, pedagang dari pelabuhan Siraf di Teluk Persi yang pernah mengunjungi Timur jauh, mengatakan : di Sala (Sulawesi) terdapat orang-orang Islam pada waktu itu, yaitu kira-kira pada akhir abad kedua Hijrah.
Hal ini dapat dipastikan dan tidak perlu dijelaskan lagi karena perdagangan rempah-rempah dan wangi-wangian yang terdapat di Maluku dan sekitarnya sangat menarik pedagang-pedagang Muslimin. ****).

Dapat dipastikan bahwa utusan resmi yang pertama dari kerajaan Islam ke Tiongkok terjadi pada masa Khalifah ketiga, Utsman bin'Affan. Dalam buku "Nukhbat ad—dahr", karangan Syekh Syamsuddin Abu Ubaidillah Muhammad bin Tolib ad—

*). *lihat : S. Alwi bin Tahir Al Haddad, Sejarah Perkembangan Islam cetakan 1957, halaman 11.*
**). *Ibid, halaman 12 — 13.*
***). *Ibid, halaman 13.*
****). *Ibid, halaman 21.*

Dimasyqi yang terkenal dengan nama : Syekh Ar-Rabwah, dikatakan bahwa Islam memasuki kepulauan ini (Indonesia) pada tahun 30 H. pada masa khalifah Utsman. *)

Rupanya, Sayyidina Utsman bin 'Affan telah pula mengirimkan utusan-utusan ke Indonesia, atau mungkin utusan ke Tiongkok itu diperintahkan beliau supaya singgah ke Indonesia, karena utusan ini memakan tempo empat tahun dalam perjalanannya. **)

Khalifah-khalifah Islam, menurut sejarah-sejarah Tiongkok, telah mengirimkan 32 utusan ke Tiongkok. ***).
Tentunya utusan-utusan ini singgah ke Indonesia, sebab satu-satunya jalan yang mudah untuk sampai di Tiongkok Selatan itu ialah melalui kepulauan Asia Tenggara.

MASUKNYA ISLAM KE JAWA

Usaha pertama untuk memasukkan agama Islam ke Pulau Jawa telah dilakukan oleh seorang bangsawan dari Pasundan pada sekitar akhir abad keduabelas Masehi. Seorang Raja dari Pajajaran wafat dan meninggalkan dua orang anak laki-laki.
Yang tua, dari kedua putera raja ini, telah tertarik hatinya oleh dunia perdagangan dan lalu mengadakan perjalanan dagang ke India, yaitu setelah ia meninggalkan kerajaan Pajajaran untuk adiknya yang naik takhta pada tahun 1190 M. dengan bergelar Prabu Munding Sari.

Dalam perjalanan kelilingnya, saudara tuanya itu menjumpai beberapa saudagar bangsa Arab karena itu ia memeluk Islam, lalu memakai nama Haji Purwa. Setelah datang kembali ditanah-airnya, maka ia dengan bantuan seorang ulama dari Arab, mencoba meng-Islamkan saudaranya dan seluruh keluarga kerajaan. Akan tetapi usahanya ini tidak berhasil, malah setelah itu larilah ia kehutan rimba karena takut akan raja dan rakyatnya yang masih beragama Hindu itu. ****).

---

*) *Ibid, halaman 26.*
**) *Ibid, halaman 26.*
***) *lihat : "Al — 'Ilaqat" karangan Badruddin, seorang Muslim Tionghoa (ditulisnya dalam Bahasa Arab).*
****) *lihat : T.W. Arnold, The Preaching of Islam, cetakan kedua, halaman 378.*

KISSAH KEAN SANTANG

Kata sahibul-hikayat, Raja Cakrabuana dari Tanah Pasundan, pergi ke Makkah akan melakukan ibadah haji beserta dengan seorang puteri, adiknya, namanya Ratu Rara Santang, yang kemudian dikawin oleh seorang raja. Dari perkawinan ini lahirlah dua orang putera : Syarif Hidayat dan adiknya Syarif Nurullah. Syarif Hidayat menjadi seorang ulama yang akhirnya datang di Pulau Jawa, kemudian tinggal di Gunung Angsaran, di Cirebon. Disana Syarif Hidayat bertemu dengan pak-tuanya, kakak ibunya, Raja Cakrabuana yang pernah lama tinggal di Makkah, dan setelah adiknya, Ratu Rara Santang kawin sebagaimana dikatakan tadi pulanglah ia (Kean Santang) kembali kepulau Jawa dengan maksud meng-Islamkan bangsanya sendiri. Ia terkenal dengan beberpa nama : Kean Santang , Walang Sungsang, Sangiang Lumajang, Pangeran Gagak Lumaju, Garantang Setra, Haji Duliman (Dzul-iman = yang beriman). Sunan Rahmat, Bajanullah dsb.

Adapun Ratu Rara Santang, setelah menjadi Prameswari, terkenal dengan nama : Syarifah Monda'im.

Karena Raja Pajajaran tetap tidak mau menerima agama Islam, maka Kean Santang diusirnya dari Pajajaran. Ia mengungsi ke Cirebon. Disana Kean Santang diterima oleh Kuwu Pakungwati, dan diberinya tempat tinggal. *)

Kisah Kean Santang ini, andaikata benar-benar terjadi, tentunya kemudian dari pada kissah Haji Purwa.

KERAJAAN DEMAK

Setelah meneliti Sejarah Islam di Indonesia, saya yakin bahwa Islam masuk ke Jawa dalam keadaan murni, dibawa oleh ulama-ulama Ahli Sunnahwal Jama'ah, madzhab Syafi'i. Sebagaimana akan diterangkan nanti para ulama tadi itu mengetahui apa yang benar-benar ajaran Islam dan apa pula yang tidak demikian.

---

*). *lihat : Dr. R.D. Asikin W.K., Roecatan sejarah Soemedang, halaman 15 — 18.*

Maka berdirilah kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak (dari ± 1478 M. hingga 1546 M).
Kerajaan Demak berdiri atas dasar ajaran Islam yang murni, dengan raja-raja-nya yang berketurunan bangsawan Jawa. Menurut hikayat, raja-raja inilah yang sengaja pergi untuk merusak patung-patung berhala atau mengambilnya untuk dibuang kelaut. Sampai dimana benarnya hikayat ini,
wallahu a'lam.

Kesultanan Demak berdiri menjadi pusat Kerajaan Jawa setelah Majapahit runtuh. Runtuhnya Majapahit itu sudah terlihat permulaannya sejak timbul perang saudara karena pemberontakan Wirabumi (1401 — 1406). Meskipun pemberontakan ini dapat ditindas, namun telah menimbulkan banyak kerusakan dan kekacauan. Perang saudara timbul berkali-kali.
Maka pengaruh Majapahit di luar Jawa tak dapat dipertahankan.. Pada tahun 1478 Majapahit diserbu dari Daha, yang lalu menjadi Pusat Kerajaan Hindu, tetapi tidak sebesar Majapahit, sebab wilayahnya hanya meliputi daerah pedalaman sekitarnya saja. *).

Menurut riwayat mashur, raja Majapahit mengangkat Raden Patah (mungkin asalnya : R. Abdul Fattah) sebagai adipati didaerah sebelah selatan Gunung Muria, yang bernama Bintoro. Di sana R. Patah mendirikan Keraton, yang nantinya akan menjadi pusat bagi suatu negara yang berusaha menguasai seluruh Jawa dan sekitarnya. Pusat itu namanya Demak. Kerajaan Demak ini pada permulaan abad ke 16 M. menjadi besar di bawah pemerintahan Raden Patah yang masih keturunan Majapahit itu.

Kesultanan Demak ini meliputi Pantai Utara hingga Gresik. Setelah R. Patah meninggal, di gantilah oleh puteranya, Pati Unus, yang terkenal sebagai Pangeran Sebrang Lor, karena ketika sebelum menjadi Sultan ia giat memerangi bangsa Portugis disebe-rang Utara..
Permusuhan antara Demak dan bangsa Portugis itu telah menye-

*). *lihat* : *Drs. Soeroto, Indonesia ditengah-tengah dunia dari abad ke abad, Jilid II, 1961, halaman 168 — 169.*

babkan bangsa Portugis mencari perhubungan dengan kerajaan Pajajaran di Jawa Barat yang masih tetap beragama Hindu. Sementara itu Pati Unus telah meninggal pada tahun 1521 M dan diganti oleh adiknya, Raden Trenggono.
Kemudian R. Trenggono mengirimkan tentara dibawah pimpinan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) untuk menguasai Jawa Barat. Maka berdirilah di Jawa Barat dua buah Kerajaan Islam : Banten dan Cirebon.

WALI SANGA : APA YANG DIAJARKAN MEREKA

Adalah kepercayaan umum bagi kaum Muslimin di Jawa, bahwa penyebaran Islam disini adalah jasa dari beberapa ulama terkenal, dengan sebutan "Wali Sanga" (kesembilan Wali) atau "Waliyyus–Sana" (yang patut dipuji).
Menurut perkataan yang pertama, maka para wali itu hanya sembilan orang jumlahnya, tetapi yang kedua tidak membatasi jumlahnya. Mengenai nama-nama mereka, maka kitab-kitab sejarah menyebut : Maulana Malik Ibrahim , Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati dan lain-lainnya.

Dilain bagian dari kitab ini akan kami terangkan silsilah nasabnya masing-masing, akan tetapi sekarang perlu dijelaskan bahwa para wali ini telah mengajarkan Islam yang murni, beraqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah dan bermazhab Syafi'i.

Majalah ilmu pengetahuan Agama Islam "Al Djami'ah" dalam nomor 4 – 5, tahun I, April – Mei 1962, memuat tulisan dari Drs. Widji Saksono dengan judul "Islam menurut wedjangan Wali Songo berdasarkan sumber-sumber sejarah.
Kami ambil intisarinya sebagai berikut :

Dari Wali Songo itu hanya dari Sunan Bonang sajalah yang sampai sekarang diketahui ajarannya serta dapat dipegangi keasliannya dari beliau. Sedang ajaran-ajaran Wali Songo, yang se-

*)

lain Sunan Bonang, itu tetap samar-samar, belum tersingkap. Segala apa yang telah diterbitkan sebagai ajaran Wali Songo lainnya tak ada baginya nilai-nilai kesejarahan.

Meskipun yang sudah dapat ditetapkan "sahih" -nya dari wejangan wali songo itu baru milik Sunan Bonang, namun justeru Sunan Bonanglah yang paling representatif menggambarkan bagaimanakah corak ajaran Wali Songo sebagai ajaran Islam yang tersebar untuk pertama kalinya di Jawa khusus, dan di Indonesia pada umumnya.

Hal ini berdasarkan alasan -alasan.

(1) Sunan Bonang, yang berjuluk Prabu Hanjakrawati yang berkuasa dalam "sesuluking ngelmi lan agami", adalah seperti "mufti" di soal-soal agama dan ilmu.

(2) Sunan Bonang adalah murid dan putera dari Sunan Ampel bersama-sama Sunan Drajat, jadi ajaran Sunan Bonang dapat sedikit banyak mewakili ajaran Sunan Ampel dan Sunan Drajat.

(3) Sunan Bonang adalah juga seperguruan dengan Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati, sama-sama berguru pada Maulana Is - kak di Pasei.

(4). Sunan Bonang konon adalah juga guru-pertama dari Sunan Kalijaga, pengukir kebudayaan dan kerohanian Islam di Jawa Tengah.

Kalau naskah-naskah Primbon wejangan Sunan Bonang dipelajari, akan kita jumpailah nama-nama kitab atau nama-nama tokoh sebagai sumber pengambilan bagi alam fikiran Wali Songo.

Nama -nama itu ialah :

1. Ihya 'Ulumiddin oleh Imam Ghazali.
2. Kitab "Talkhis al minhaj" singkatan Minhaj Imam Nawawi.
3. Qut Ul qulub, karangan Abu Tolib al Makky (salah satu sumber bagi kitab Ihya-nya Ghazali).
4. Pikantaki (= Daud al Antoky).
5. Abu Yazid al — Bustami.

6. Muhyiddin Ibn Arabi.
7. Ibrahim al 'Iraqi.
8. Seh Samangu 'Asarani (?).
9. "Tamhid fi bayanit - tauhid" karangan Abu Syukur As-Salami.
10. Abdulqadir al Jailani.
11. Syekh Rudadi (?).
12. Syekh Sabti (?).
13. Pandita Sujadi wa Kuwatihi (?).

Fikih , Tauhid tasawwuf lengkap dan tersusun rapi dalam Primbon Sunan Bonang itu menurut ajaran 'aqaid Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan mazhab Syafi'i. Primbon itu disamping mengajak kepada tauhid, juga mencegah pembacanya dari berbuat musyrik.

Sunan Bonang menyatakan sesatnya beberapa faham tentang Ketuhanan, yaitu diantara lain faham ini :

1. Faham bahwa dzat Allah itu ialah kekosongan hampa semesta.
2. Faham bahwa yang ada itu ialah Allah, yang tiada itu ialah Allah juga.
3. Faham bahwa nama-Nya itulah juga kehendakNya namanya itulah juga Dzat-Nya dan sebaliknya.
4. Faham Batiniyah yang antara lain, mengatakan segala makhluq itu sifat Tuhan.
5. Faham "kawula-gusti" (hamba dan Tuhan bersatu).
6. Faham Wahdatul-wujud (Pantheisme) yang mengatakan bahwa Tuhan dengan makhluq itu identik.
7. d.s.b. Semua faham -faham ini oleh Sunan Bonang dianggap sesat, kufur.

Tiang-tiang 'aqaid Islam yang sangat hendak di pelihara Sunan Bonang itu ialah :

1). bahwa Allah itu **Khaliq Yang Esa**, mendiri sebagai pribadi bebas penuh dan kuasa : asas tauhid.
2) bahwa manusia itu mempunyai ikhtiar : asas tanggung jawab insani.

Primbon itu ditutup oleh Sunan Bonang dengan nasihat demikian :

''Hendaklah perjalanan lahir batinmu menurut jalan-jalan Syari'at, cinta dan meneladani Rasulullah s.a.w.''.

Jelaslah Sunan Bonang itu tergolong didalam **Ahli Sunnah wal Jama'ah.**

BAB PERTAMA

ISLAM MASUK KE JAWA BARAT

Dimasa jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam Demak, pada ketika itu di Jawa Barat masih berdiri suatu kerajaan Hindu bernama Pajajaran, dengan Pakuan sebagai ibukotanya (dekat Bogor sekarang).
Banten pada ketika itu masih merupakan bagian dari kerajaan Pajajaran.

Pejajaran dan Bangsa Portugis.

Raja Pejajaran berfikir hendak minta tolong kepada bangsa Portugis untuk melawan kaum Muslimin. Sebagai gantinya, maka bangsa Portugis boleh mengadakan perjanjian dagang yang menguntungkan mereka.
Pada tahun 1522 M. terjadilah perjanjian antara bangsa Portugis dan Pejajaran. Akan tetapi orang-orang Portugis itu hanya berayal-ayalan saja, tidak segera memberikan pertolongan. Dan pada tahun 1527 kaum Muslimin mengalahkan Pajajaran dan mengusir orang-orang Portugis dari pantai. Akan tetapi Ibukota Pajajaran, Pakuan, masih belum jatuh ketangan Muslimin *).

Seorang Portugis telah menulis tentang demikian itu, mengatakan bahwa pada tahun 1522 M. Jorge d' Al-boquerque, gubernur Malaka, mengutus Henrique Leme dengan membawa berbagai hadiah seperlunya kepada raja Sunda, Raja Sangiang, untuk mengadakan perhubungan dagang dengan dia. Sedatangnya di pelabuhan Sunda, Hernique Leme diterima baik oleh raja, yang berkepentingan untuk bersahabat dengan bangsa Portugis, yaitu untuk mendapat bantuan mereka melawan kaum Muslimin disamping urusan perdagangan.
Pada tanggal 21 Austus 1522 M. diadakanlah suatu perjanjian (tractaat) : raja Sunda memberikan kepada bangsa Portugis izin untuk mendirikan sebuah benteng; ia akan memberikan

kepada mereka muatan-muatan lada sekehendak mereka, sebagai ganti barang-barang yang diperlukan oleh negerinya ; selain itu sebagai tanda persahabatan, dari dimulai di dirikan benteng itu, ia harus mempersembahkan hadiah tiap-tiap berupa seribu karung lada, berjumlah 351 Centenaar.
Pada fihak bumiputra ada saksi-saksi bagi kontrak itu Kepada saksi-saksi (yang jumlahnya tiga orang paling terkemuka) raja memerintahkan supaya menunjukkan Henrique Leme tempat untuk mendirikan benteng dan tugu peringatan buat memperkuat perjanjian. Dengan suatu pesta besar dari pihak bangsa Portugis maupun bumiputera, maka batu peringatan itu didirikan pada muara belah kanan dari sungai, pada tempat yang bernama Kalapa (maksudnya : Sunda Kalapa = Jakarta sekarang). Selanjutnya ia berkata , mendirikan batu peringatan itu adalah suatu kebiasaan dari bangsa Portugis, segera setelah mereka mengambil tanah yang baru diketemukan. Bagi perjanjian itu ada dua salinan, satu untuk Sangiang, yang satu lagi untuk Leme. Kedua salinan itu masing-masing dibubuhi tanda tangan raja itu.

Setelah segala sesuatunya selesai dan sudah pula bertukaran hadiah, kembalilah Leme ke Malaka. Segeralah Jorge d' Alboquerque mengirim berita kepada raja Portugal tentang apa yang ia telah lakukan, untuk kepentingan Malaka, tanpa mohon izin dulu dari raja Portugal itu.
Raja menerima baik akan yang demikian itu, dan ketika pada tahun 1524 rajamuda Conde Almirante (ya'ni Vasco de Gama) akan pergi ke India, ia memberinya perintah agar benteng tadi itu, segera didirikan dibawah pimpinan dari Francisco de Sa', yang ikut berangkat bersama dia. Akan tetapi rajamuda itu meninggal sebelum menjalankan perintah dari raja itu, dan penggantinya, Henrique de Menezes, telah mengangkat Francisco de Sa' menjadi penguasa di Goa. Ketika Lopo vaz de sampaio memegang pemerintahan (pada permulaan tahun 1526) maka Francisco de Sa' diberhentikannya dari jabatan itu untuk tugas lain. Ia menyuruhnya mempersiapkan suatu armada, terdiri dari dua galjoen, satu gale, satu galeota, satu caravella dan satu brigantijn. Dengan kapal-kapal inilah Francisco de Sa' berangkat. Ditengah perjalanan menggabunglah ia kepada Pero Mascarenhas dalam

perangnya melawan Bintang ; dan kemudian setelah selesai ekspedisi itu (pada akhir 1526) pergilah ia langsung ke Sunda. Oleh suatu angin ribut terpisahlah brigantijn yang dipimpin oleh Duarte Coelho dari kapal-kapal lainnya dan terdampar di pelabuhan Kelapa (maksudnya : Sunda Kelapa), Awak kapal itu dimusnahkan oleh Muslimin yang sejak beberapa hari telah berkuasa setelah mereka mengambil kota itu dari raja kafir (maksudnya : raja Pajajaran), sahabat bangsa Portugis itu. Orang Muslim yang merebut kota itu adalah seorang dari asal rendah, namanya Fatahillah - atau Falatehan - kelahiran Pasai di Sumatera. (Ia tidak tahu siapa sebenarnya Falatehan itu!). Demikianlah menurut sumber Portugis itu *).

Jiwa bagi penyebaran Islam di Jawa Barat itu ialah Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang oleh orang-orang Portugis disebut Falatehan itu.

Ia adalah seorang bangsawan dari Pasai yang setelah bermukim sekian tahun ditanah suci Makkah, kembali ke Indonesia, lalu tinggal di Demak, dan disini kawin dengan seorang puteri, saudara Pangeran Trenggono (Sultan Demak ke 3). Dengan semufakatnya Sultan Trenggono, pergilah Syarif Hidayatullah ke Jawa Barat mengusir orang-orang Portugis dan menyebarkan Islam. Dengan mudah dapatlah ia menginsyafkan raja angkatan (vazalvorst) Banten untuk memeluk agama Islam. Demikian ini memang tidak sukar, sebab di Jawa Baratpun, sebagaimana di lain-lain tempat, penduduknya sudah mulai merasa tidak puas dengan agama yang lama. Dengan mempergunakan beberapa ribu prajurit tentara Demak, dapatlah ia menguasai Banten dan mengalahkan Sunda Kalapa untuk kesultanan Demak. Peristiwa-peristiwa ini terjadi dalam waktu dari tahun 1521 hingga 1524. Tidak lama kemudian (± 1526) dapatlah ia merebut Cirebon dan Sumedang. Dan pada tahun 1530 Galuh pula seluruhnya memeluk Islam.

---

*) *Barros IV, dikutip oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat dalam bukunya "Critische beschouwing van de Sadjarah Banten", cetakan stensil, halaman 75. —*

Seluruh Jawa-Barat sekarang mengakui Pangeran Trenggono sebagai pemegang pucuk pemerintahan. Hanya tinggal ibukota Pakuan saja sendiri masih berdiri sebagai jantung dari kerajaan Hindu Pajajaran yang tua itu. Pada tahun 1546 Pakuan masih saja belum memeluk Agama Islam *)
Pakuan yang merupakan benteng Hindu terakhir, baru pada tahun 1579 (atau 1580) jatuh ketangan kaum Muslimin, sebagaimana yang akan dituturkan nanti.

Sunan Gunung Jati.

Kitab-kitab sejarah meriwayatkan, bahwa Agama Islam disebarkan di Jawa Barat oleh Syarif Hidayatullah, yang wafat dan dimakamkan di Gunung Jati Cirebon, dan karena itulah maka ia kemudian terkenal dengan nama Maulana Makhdum Sunan Gunung Jati **).

Tiap-tiap orang yang suka membaca-baca kitab-kitab sejarah, tentu sering ia membaca bahwa Sunan Gunung Jati itu: wafat tahun 1570; disebut Syarif Hidayatullah, Makhdum Gunung Jati, Sunan Gunung Jati, Falatehan atau Falatehan dan Tagaril (dalam tulisan-tulisan orang Portugis); terhitung kesembilan wali (Wali Songo); datang dari Pasai (Sumatera Utara): pernah menuntut ilmu di Makkah; beristerikan seorang saudara dari Sultan Trenggono (Sultan Demak ketiga); dan bahwa Sultan-Sultan Banten adalah keturunannya.

Demikian itu semua sudah sering kita baca dalam kitab-kitab sejarah Indonesia yang terbit dalam bahasa Belanda atau terjemahannya atau sadurannya dalam bahasa Indonesia atau daerah. Mengenai silsilah nasabnya, maka semua kitab-kitab sejarah yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah telah seia sekata bahwa Sunan Gunung Jati itu adalah keturunan dari Rasulullah s.a.w.; hanya

---

*). *Dr. E.F.E. Douwes Dekker, Vluchtig Overzicht van de Geschidenis van Indonesia, cetakan 1935, halaman 71 — 72.*

**). *"Maulana" gelar kehormatan bagi ulama dsb., arti asalnya : tuan kita ; "makhdum" artinya yang dikhidmati; "Syarif" artinya : yang mulia, sedang "Sayyid" artinya : tuan, tetapi dalam istilah sejarah kedua perkataan ini untuk gelar bagi orang laki-laki keturunan Rasulullah s.a.w.*

diantara sekian banyaknya kitab-kitab daerah itu terdapat silsilah-silsilah yang bersimpang siur, menunjukkan ketidak asliannya. Adapun silsilah nasabnya yang asli termaktub dalam sejarah yang pada hemat kami, sah dan mu'tamad.

Dalam naskah yang belum dicetak, susunan Almarhum Sayyid Ahmad bin Abdullah Assaggaf dalam bahasa Arab, ada satu bagian mengenai silsilah nasabnya Sunan Gunung Jati dari Pakem Banten, sebagai berikut :

Adapun silsilah nasabnya (maksudnya : nasab Maulana Hasanuddin, putera Sunan Gunung Jati) adalah demikian :

Maulana Hasanuddin di Banten adalah putera Syarif Hidayatullah di Cirebon, bin raja 'Umdatuddin di Campa bin 'Ali Nur'alam, bin Maulana Jamaluddin Al-Akbar al-Husain di Bugis, bin Sayyid Ahmad Syah Jalal di Hindustan, bin Amir Abdulmuluk di Hindustan, bin Sayyid 'Alwi di Tarim Hadramaut, bin Sayyid Muhammad Sahib Mirbat, bin Sayyid 'Ali Khali' Gasam di Tarim Hadramaut, bin Sayyid 'Ali di Bait Jubair Hadramaut, bin Sayyid Muhammad di Bait Jubair Hadramaut, bin Sayyid Muhammad di Bait Jubair Hadramaut, bin Sayyid 'Alwi di Samal Hadramaut, bin 'Abdullah di Al-arti-bur Hadramaut, bin Imam Ahmad Al-Muhajir di Hadramaut bin Imam 'Isa Naqib di Basrah, bin Imam Muhammad Naqib di Basrah, bin Imam 'Ali Al-uraidi di Madinah, bin Ja'far As-sadiq, bin Imam Muhammad Al-Baqir, bin Sayyidina Ali Zainal Abidin, bin Sayyidina Husain (bin 'Ali bin Abi Tolib), bin Sayyidatina Fatimah, binti Sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w.

Demikianlah silsilah nasab Sunan Gunung Jati dari naskah tersebut itu, yang oleh penyusunnya telah dibandingkan dengan sejarah-sejarah nasab yang terdapat di Palembang pada keturunan Sultan-Sultan Palembang, dengan sejarah nasab pada R. Safwan dari keturunan Sunan Gunung Jati, dengan sejarah nasab dari Banyuwangi dan lain-lainnya.
Semuanya cocok dengan yang tersebut tadi itu. Meskipun begitu, namun terdapat juga beberapa perubahan dalam beberapa perkataan dari salahnya penurun, dan ada pula yang gugur.

Misalnya 'Umdatuddin adalah sebetulnya gelar, sedang namanya 'Abdullah; nama "Abdulmuluk" benarnya "Abdulmalik", "Sahib Mirbat Hadramaut" benarnya "Sahib Mirbat Zafar" (yaitu Zafar lama di pesisir Arab Selatan, bukan Hadramaut, pedalaman); 'Abdullah bin Ahmad bin Isa disebut orang pula :'Ubaidillah; perkataan "Naqib" benarnya : An-Naqib; dsb. *).

Kemudian, menurut penulis-penulis sejarah di Jawa seperti Haji 'Ali Khairuddin, Kiyahi Muhammad Arsyad, Haji As'ad dari ulama Banten, Kiyahi 'Abduljabbar Bungu, Mas Rubangi dan lain-lainnya mengatakan, bahwa orang yang pertama datang dari India (dari leluhur Sunan Gunung Jati) ialah : Maulana Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain, dan bahwa mereka itu disebut Al—'Azamat Khan, dan bahwa diantara mereka ada yang datang melalui Kamboja. Demikian kata mereka, Keluarga Al—'Azamat Khan itu memang benar keturunan dari Imam 'Abdulmalik (Amir 'Abdulmalik yang wafat di India itu) dan terkenal dalam sejarah-sejarah nasab Sayyid-Sayyid 'Alawiyyin.

Mereka disebut pula oleh Habib 'Abdurrahman Al—Masyhur dalam kitab-kitab "Asy—Syajarah" dan "Syamsuz—zahirah". Demikian pula mereka disebut oleh L.W.C. Van den Berg dalam bukunya "Le Hadramaut et les colonies Arabes dans .'archipel Indien" (cetakan Batavia 1886, halaman 53).

Jadi, keturunan Maulana Jamaluddin Al-Akbar Al—Husain itu merekalah yang menyebarkan Agama Islam di Jawa dan sekitarnya pada abad kelimabelas Masehi. Diantara mereka itu ialah : Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Giri dsb.

Dengan demikian tahulah kita, bahwa nasab Sunan Gunung Jati itu bertemu dengan nasabnya pendiri Kerajaan Fatimiyah di Afrika Utara (910 – 1171 M.) yang menguasai Mesir, kemudian Makkah, Madinah dan Damsik (Damaskus). Nasab mereka bertemu pada Imam Muhammad Al-baqir.

Apabila kita periksa silsilah nasab yang dimuat oleh Dr. Nageeb Saleeby dalam bukunya : ".Studies in Moro History",

---

*). *lihat : tarikh Banten susunan almarhum S. Ahmad bin 'Abdullah Assaggaf, tulisan mesin tik Arab, tahun 1365 Hijrah, halaman 10.*

ternyatalah bahwa sultan-sultan Islam di Filipina masih seleluhur pula dengan Sunan Gunung Jati.

Menurut Tarikh Islam Umum, jelaslah Sunan Gunung Jati seleluhur pula dengan :

1). Raja-raja (Imam-Imam) Yaman, yang kerajaannya sudah tiada lagi sekarang;
2). Idris bin Abdullah bin Al-Hasan Al-Musanna, yang mendirikan Kerajaan Idrisiyah di Afrika Utara (Magribi), berlangsung dari tahun 172 hingga 374 Hijrah;
3). Hasan bin Zaid yang mendirikan kerajaan di Tabaristan (250 – 316 H.) dan meng-Islamkan bangsa Dailam; dan lain-lainnya.

Dalam kitab " 'Uqudul-almas" karangan Sayyid 'Alwi bin Tohir Al-Haddad, mufti Johor, ada disebutnya tokoh-tokoh Islam senasab pula dengan Sunan Gunung Jati. Bertemu nasab mereka pada Imam 'Isa An-Naqib. Mereka terpencar di Afrika Timur, Afrika Selatan, Madagaskar dan Antilla (gugusan pulau antara Amerika Utara dan Amerika Selatan). Diantara mereka itu ada yang mendirikan kesultanan-kesultanan di Afrika.

Apabila kita melihat silsilah nasab Sunan Gunung Jati, nampaklah garis hijrah leluhurnya itu sebagai demikian : Makkah — Madinah — Basrah — Hadramaut — India — Indochina — Indonesia dan sekitarnya.

Perhatikan : Kaum Muslimin India dan Pakistan adalah bermazhab Hanafi, akan tetapi leluhur Sunan Gunung Jati adalah bermazhab Syafi'i. Rupanya itulah sebabnya maka para tokoh Islam (termasuk wali songo) adalah Ahli Sunnah wal Jama'ah yang bermazhab Syafi'i, hingga kini mazhab Syafi'i masih mazhab kaum Muslimin Indonesia, Malaysia dan sekitarnya.

Ahmad Bin 'Isa Al—Muhajir.

Sebagaimana telah dikatakan, Sunan Gunung Jati itu adalah keturunan dari Rasulullah saw. Untuk jelasnya kita ulangi dengan

singkat : Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati itu ialah bin 'Umdatuddin 'Abdullah, bin 'Ali Nur'alam, bin Jamaluddin Al—Akbar, bin Ahmad Syah Jalal, bin Abdullah bin 'Abdulmalik, bin 'Alawi, bin Muhammad, bin 'Ali, bin 'Alawi, bin Muhammad, bin 'Alawi, bin Abdullah, bin Ahmad Al-Muhajir, bin 'Isa, bin Muhammad An-Naqib, bin 'Ali Al-Uraidi, bin Ja'far As-Sadiq, bin Muhammad Al-Baqir, bin 'Ali Zainal Abidin, bin Husain (bin 'Ali bin Abi Tolib), bin Fatimah Az-Zahro, binti Rasulullah s.a.w.

Dalam silsilah ini terdapat Ahmad (bin 'Isa) Al-Muhajir, yang akan kita pelajari riwayat hidupnya dengan serba singkat. Ia kita perhatikan, karena tokoh-tokoh keturunan Rasulullah s.a.w. yang menyebarkan Islam di Indonesia dan sekitarnya (Malayu, Phipi-pina dan sebagainya) adalah hampir semuanya silsilah nasabnya ke Rasulullah s.a.w. itu melalui Ahmad Almuhajir tadi itu.
Siapakah gerangan ia itu ?

Namanya kita dapatkan dalam kitab "Tarikh Baghdad" karangan Al—Khatib Al—Baghdadi, yaitu dalam bagian Jarir At—Tabari, itu ahli sejarah yang terkenal. Di situ dikutip beberapa kalimat dari kata-katanya, demikian :

"Aku (Muhammad bin Jarir At—Tobari) telah terima sepucuk surat dari AL—muhajir Al—imam Ahmad bin 'Isa Al'alawi dari Basrah".

Jadi ia itu hidup di zamannya At—Tobari, penyusun kitab "Tarikh at—Tobari" yang terkenal itu, terdiri dari 13 juz.

Dalam kitab "Musnad al—Imam Ahmad bin 'Isa" *) terdapat riwayat hidup singkat baginya, demikian :

Ia (Almuhajir Ahmad bin 'Isa) dilahirkan di Basrah ('Irak) pada malam Jum'at tanggal 13 Jumadilawal, tahun 241 Hijrah, pada masa masih hidup kakeknya (Muhammad An—Naqib). Ia adalah anak kedua bagi ayahnya ('Isa bin Muhammad), satu tahun enam bulan lebih muda daripada kakaknya (Muhammad bin 'Isa), Ia, di antara saudara-saudaranya, adalah yang paling

---

**). Naskah tulis tangan dari Sayyid Salim bin Jandan.*

panjang usianya, ia hidup lebih dari seratus tahun.

Berhubung dengan kelahirannya itu, maka kakeknya mengadakan walimah pada hari ketujuhnya, dihadiri oleh seorang Imam Ahli Hadits, yaitu Abu Tohir Ahmad bin Harun bin Musa Al-Kazim bin Ja'far As—Sadiq, guru besar Irak pada masa itu. Hadir pula disitu Al—Imam Ishak bin 'Abbas bin Ishak bin Musa Al—Kazim, terkenal dengan julukan Al—Mahlus al—Akbar, naqib dari segala naqib-naqib di Wasit, ketika itu ia sedang ada di Basrah, yaitu pada masa pemerintahan Khalifah Al—Mutawakkil dari Bani 'Abbas.

Ia (Almuhajir) adalah penghafal Al—Qur'an, belajar qiraat 'Asim pada Imam Qasim bin Ahmad al—Khayyat, dan padanya pula ia belajar; huruf rasm, tajwid dan 'ilmu-ilmu Al—Qur'an, Nahwu, 'arabiyah dan sastera telah ia pelajari pula pada Imam Abu 'Ali Hasan bin Dawud bin Hasan bin 'Awn bin Munzir bin Sobih al—Qurasyi, yaitu yang terkenal dengan nama julukan An—Naqqar An—Nahwi Al Kufi, seorang imam dalam ilmu logat (lughah) pada masa itu. Dalam ilmu Fiqh, ia (Ahmad Almuhajir) mula-mula bermazhab Ja'fari, tegasnya berittiba' kepada ijtihadnya Imam Ja'far As—Sadiq, lalu kemudian ber-ijtihad sendiri, dengan pengertian mendalam tentang riwayat Hadits dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan itu. Akhirnya cenderunglah ia kepada mazhab Imam Syafi'i dalam istidlal dan mu'amalatnya, dan selanjutnyapun tetaplah ia berpendirian demikian. (Karena itulah maka keturunannya dan murid-muridnya semua bermazhab Syafi'i).

Untuk menuntut ilmu, selain di Basrah, ia pergi ke Baghdad, Wasit, Persi, Asfahan, Kufah, Di sana ia belajar dengan langsung pada guru-guru besar dalam ilmu Hadist. Ia pernah belajar pada Bisyr bin Haris Al—Hafi (seorang tokoh yang sering disebut namanya oleh Imam Ghazali dalam karangan-karangannya). Pernah pula ia mengalap ilmu sastera pada Ahmad bin Faraj Ar-Riasyi. Akhirnya kembalilah ia ke Basrah, di mana ia memegang jabatan Naqib, menggantikan saudaranya yang meninggal. Jabatan

Naqib itu ialah jabatan khas untuk pemeliharaan silsilah, kelahiran dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keturunan dsb. Kemudian ia pegang pula direksi urusan wakaf bagi golongan para syarif dengan pengesahan dari Khalifah Bani 'Abbas.

Kemudian bersuluklah ia dan berhubungan dengan para ahli tasawwuf, suka berkhalwat, akhirnya ditinggalkannyalah segala jabatan itu, terutama setelah menyaksikan peristiwa-peristiwa pemberontakan bangsa Zinji (Negro) di sana, yang menyerbu masuk ke Basrah, di mana terbunuh Ahmad bin Faraj Riasyi. Diwaktu itu ia (Almuhajir) bersembunyi dalam sebuah sumur dengan keluarganya. Kemudian keadaan bertambah kacau dengan datangnya kaum Karamitah di Basrah.

Akhirnya berhijrahlah ia mula-mula ke Hijaz di bulan Rajab 316 Hijrah, beserta isterinya, Sayyidah Zainab binti 'Abdullah bin Hasan bin 'Ali 'Uraidi bin Ja'far Sadiq. Ikut pula puteranya yang bernama 'Abdullah *), berusia 20 tahun.
Demikian pula ikut dalam perjalanan ini beberapa orang lainnya, diantaranya beberapa putera dari Husain bin 'Ali Hadi bin Muhammad Jawad bin 'Ali Rido bin Musa Kazim.

Almuhajir dan rombongannya keluar dari Basrah menuju Bagdad, lalu melanjutkan perjalanan ke Damsik, kemudian menuju Madinah. Mereka sampai di Madinah pada tanggal 18 Syawal 316 H.

Ada beberapa orang tetap tinggal di Basrah yaitu : puteranya bernama Muhammad bin Ahmad, mewakili ayahnya sebagai naqib para Syarif, dan beberapa orang lagi dari putera-putera saudaranya. (Muhammad bin 'Isa).

Dalam perjalanannya ke Hijaz, mereka singgah di Mosul, Palestina, Syam. Akan tetapi setelah sampai di Madinah, maka dalam tahun itu pula kaum Karamitah masuk ke Madinah dan Makkah di mana mereka mengacau dan melakukan pembunuhan terhadap jema'ah haji. Maka dilanjutkannyalah hijrahnya itu ke Yaman pada tahun 317 H. Kemudian berpindahlah ia dari negeri

---

**). Kemudian disebut orang ''Ubaidillah.*

ke negeri, sehingga akhirnya diusulkan orang supaya ia pergi ke Hadramaut untuk menyebarkan ilmu dan hidayat di sana. Maka berhijrahlah ia ke Hadramaut *).

Imam Ahmad bin 'Isa terkenal dengan julukan Almuhajir (= yang berhijrah) sebab beliau berhijrah dari Basrah ke Hadramaut sebagaimana telah dituturkan tadi. —

Tokoh-tokoh keturunannya.

Dari keturunan Ahmad bin 'Isa Almuhajir ini terkenal tokoh-tokoh besar dalam sejarah perkembangan Islam di Afrika Timur, Afrika Selatan, India Selatan, Filipina, Malaysia, Indonesia dsb.

Penyiar-penyiar Islam di Kepulauan Filipina.

Dr. Nageeb Saleeby **). telah menceriterakan tentang penyiar-penyiar Islam di kepulauan Filipina. Mereka itu adalah keturunan 'Alawi bin Muhammad bin 'Alawi bin 'Abdullah bin Almuhajir Ahmad bin 'Isa ***).

Muhammad bin 'Ali.

Terkenal dengan nama Sahib Mirbat, meninggal pada tahun 556 H. Ia adalah tokoh besar dalam ilmu dan amal, takwa dan akhlaq, dihormati oleh umum, bahkan disegani raja-raja dan sultan-sultan. Ilmunya tersiar di Yaman, Hadramaut dan Zafar. Silsilah nasabnya : Muhammad bin 'Ali bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Alawi bin 'Abdullah bin Almuhajir Ahmad bin 'Isa ****).

---

*). *Riwayat ini saya ambil dari naskah yang belum dicetak, bernama "Almuhajir Ahmad bin 'Isa", susunan Sayyid Muhammad Dhia Syahab A. b. N.*

**). *dalam bukunya "Studies in Moro History, law and Religion" (= bahasan-bahasan dalam sejarah Muslimin Filipina, syari'at dan agamanya).*

***). *Dikutip oleh Sayyid 'Alawi bin Tohir al-Haddad dalam kitabnya "Sejarah perkembangan Islam di Timur Jauh", cetakan 1957, hal 49.*

****). *Sayyid 'Alawi bin Tohir al-Haddad, "Uqud al-almas", halaman 73.*

Maulana Malik Ibrahim.

Silsilah nasabnya : Maulana Malik Ibrahim bin Barokat Zainul 'Alam bin Jamaluddin al-Husain (= Jamaluddin al—akbar) bin Ahmad Syah Jalal bin 'Abdullah bin 'Abdulmalik bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Ali bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Alawi bin 'Abdullah bin Almuhajir Ahmad bin 'Isa.

Maulana Malik Ibrahim wali pertama para wali yang terkenal dengan Wali Songo *).

Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 822 Hijrah, menurut penyelidikan Sayyid 'Ali bin Abdullah Asseggaf.

S u n a n   A m p e l.

Raden Rahmat **). , salah seorang dari Wali Songo. Adapun silsilah nasabnya demikian : Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Ibrahim Asmoro (Sunan Nggesik, Tuban) bin Jamaluddin al—Husain bin Ahmad Syah Jalal bin 'Abdullah bin 'Abdulmalik bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Ali bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Alawi bin 'Abdullah bin Almuhhajir Ahmad bin 'Isa.
Jadi Sunan Ampel itu adalah saudara sepupu dengan Maulana Malik Ibrahim, Gapuro Gersik.

Untuk memulai usaha menyebarkan Islam, maka Raden Rahmat membuka pondok pesantren di Ampel Surabaya. Di tempat inilah hendak dididiknya para pemuda Islam sebagai kader yang terdidik, untuk kemudian disebarkan kebeberapa tempat di-Jawa. Raden Paku yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri, Raden Patah yang kemudian menjadi Sultan Pertama dari Kerajaan Islam di Bintoro Demak, Raden Makhdum Ibrahim (puteranya sendiri) yang belakangan dikenal dengan sebutan Sunan Bonang, Syarifuddin (Hasyim, puteranya sendiri) yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Drajat, Maulana Ishak yang pernah diutus ke daerah Blambangan untuk mengislamkan

---

*). *Silsilah nasabnya saya ambil dari 1) "Maulana Malik Ibrahim", terbitan Panitya Khol tahun 1955 Gresk, 12 Rabi'ulawal 1375, 2) " 'Uqud al—almas" susunan S.A.b.T. al—Haddad, halaman 98 — 99.*

**). *Nama aslinya : "Ahmad Rahmatullah". A.b.N.*

rakyat di sana, dan lain-lain pejoang Islam adalah bekas murid serta kadernya Sunan Ampel *).

Sunan Ampel wafat th. 940 H., yaitu menurut catatan dari silsilah tulisan-tangan dari S.A.b.T. Alhaddad. —

Sunan Bonang.

Raden Maulana Makhdum Ibrahim adalah seorang putera dari Sunan Ampel. Silsilah nasabnya sampai Almuhajir Ahmad telah dituturkan di atas (lihat riwayat Sunan Ampel).

Mengenai Sunan Bonang telah dituturkan di atas : karangannya yang bersejarah itu**).

Sunan Bonang wafat pada tahun 1001 H. di Bonang menurut catatan dalam silsilah tulis-tangan S.A.b.T. Alhaddad.

Sunan Giri.

Raden Paku, Syarif Muhammad 'Ainul—Yakin. Adapun silsilah nasabnya demikian : Muhammad 'Ainul—Yakin bin Makhdum Ishak bin Ibrahim Asmoro bin Jamaluddin al—Husain bin Ahmad Syah Jalal bin Abdullah bin 'Abdulmalik bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Ali bin 'Alawi bin Muhammad bin 'Alawi bin 'Abdullah bin Almuhajir Ahmad bin I'Isa.***).

Sunan Giri adalah murid Sunan Ampel. Nama asalnya, sebagaimana telah dikatakan, ialah : Raden Paku Muhammad 'Ainul—Yakin. Terkenal dengan sebutan Sunan Giri karena tinggalnya di bukit (bukit dalam bahasa Sangsekerta: giri) di Gresik. Kemasyhurannya malah melebihi gurunya. Dari mana-mana datang murid, sampai ada yang datang dari Maluku. Beberapa daerah di sebelah Timur bangga karena beroleh ilmu dari Giri, umpamanya : Madura, Lombok, Makassar, Hitu dan Ternate. Sampai pada

---

*). lihat : *Solikin Salam, "Sekitar Wali Songo" terbitan "Menara Kudus",, halaman 31; silsilahnya diambil dari siaran Pengurus Makam Maulana Malik Ibrahim Gresik, 25 Oktober '56.*

**). lihat : *Mukaddimah dari karangan ini, pasal Wali Songo.*

***). Silsilah ini dari " 'Uqud al - almas" "Riwayat Maulana Malik Ibrahim" dan lain-lainnya.

abad ke 17, madrasah yang dipimpin oleh turunan wali ini, yang semuanya juga disebut Giri, biarpun tidak dianggap sebagai wali lagi, banyak dikunjungi oleh anak pembesar pembesar dari Maluku. Surat dari "Raja Bukit" ini di Hitu disambut dengan musik dan tembakan penghormatan, lalu dibacakan di Mesjid dengan khidmat. Selain dari itu, turunan wali ini, yang semuanya dianggap seakan-akan "raja pendeta", kekuasaannya dalam lapangan politik penting sekali. Suaranya dalam penobatan raja-raja sangat besar pengaruhnya di Jawa dan sekitarnya. Jadi mereka hampir menjadi pembuat-raja *).

Ayah Sunan Giri, yaitu Makhdum Ishak yang terkenal pula dengan sebutan " 'uluwwul-Islam" (= ketinggian Islam) adalah seorang tokoh besar pula dalam sejarah Islam. Ia boleh dikata menghabiskan umurnya dalam mengajak kepada hidayat Ilahi, dan memiliki sebuah kapal untuk belajar dari pulau ke pulau mengajak kepada Islam.
Ia adalah guru besar bagi penuntut-penuntut ilmu di Pasei dan Malaka. Ia itu juga yang mengirimkan pengajak-pengajak kepada Islam diberbagai tempat setelah mereka menamatkan belajar dan latihan padanya, Ia juga yang mengatur pengiriman mereka dan menentukan tempat yang harus mereka masing-masing datangi untuk da'wah Islam. Hidupnya amat sederhana, tetapi ilmunya luas. Ia datang di Jawa pada sekitar permulaan abad kedelapan Hijrah, dan tinggal beberapa waktu pada Sunan Ampel **).

Dalam kitab-kitab sejarah Jawa, ayah Sunan Giri ini terkenal sebagai "Maulana Ishak dari Blambangan" oleh karena pernah ditugaskan oleh Sunan Ampel untuk menyebarkan Agama Islam di daerah Blambangan (di Jawa Timur) ***).
Sunan Giri wafat pada tahun 1035 Hijrah, menurut catatan silsilah S.A.b.T. Alhaddad.

---

*). *lihat : Suparno, Sejarah Indonesia I, hal 19*

**). *lihat : " 'uqudal—almas", halaman 112. —*

***). *lihat : Solikhin Salam, "Sekitar Wali Songo" halaman 39.*

Maulana Hasyim Sunan Drajat, putera Sunan Ampel, karena itu masih turunan dari Almuhajir Ahmad bin 'Isa. Nama asalnya : Syarifuddin Hasyim. Iapun terhitung salah seorang Wali Songo, terkenal dengan sebutan Sunan Drajat (di Sedayu). Beliaupun ikut pula mendirikan kerajaan Islam di Demak dan menjadi penyokongnya yang setia. Daerah operasinya di antaranya ialah Jawa Timur. Beliau adalah seorang waliyullah yang suka menolong kesengsaraan umum, seperti membela anak-anak yatim, orang-orang sakit, fakir miskin dsb. *).
Sunan Drajat wafat di dekat Sedayu pada th. 995 Hijrah, yaitu menurut catatan dalam silsilah tsb.

B a b u l l o h, Sunan Ternate, putera dari Abdulloh bin 'Ali Nurul'alam bin Jamaluddin al—Husain. Babullah ini adalah saudara Sunan Gunung Jati, jadi masih turunan dari Almuhajir Ahmad bin 'Isa.

Ja'far Sodiq, terkenal dengan sebutan Sunan Kudus, dan terhitung pula seorang dari Wali Sanga, wafat di Kudus pada tahun 1012 Hijrah. Silsilahnya begini : Ja'far Sodiq — Sunan Ampel — Zainal Akbar Maulana Ibrahim (= Ibrahim Asmoro, Sunan Nggesik, Tuban) dan selanjutnya.
Jadi Maulana Ja'far Sodiq ini adalah saudara Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Semuanya masih turunan Imam Almuhajir Ahmad**)

Maulana Ahmad Husamuddin Sunan Lamongan.

Wafat tahun 1014 Hijrah. Beliau ini masih keturunan Almuhajir pula, sebab ayahnya tak lain ialah Sunan Ampel Raden Rahmatullah (yang lahir di Campa, Kamboja, dan wafat di Surabaya pada tahun 940 Hijrah). Jadi Ahmad Husamuddin ini adalah saudara dari Sunan Bonang juga ***).

---

*). *lihat : Solihin Salam, "Sekitar Wali Songo", hal 46; silsilahnya dari sumber-sumber tsb. tadi; nama "Hasyim" dari silsilah yang diterbitkan oleh Pengurus Makam Maulana Malik Ibrahim — Gresik, 25 Oktober 1956. —*

**). *Dari : Naskah tulis-tangan yang ditulis khusus untuk saya, A.b.N., oleh Sayyid 'Alwi bin Abdullah Assaggaf dari suatu naskah tulis tangan pula oleh Sayyid ('Ali bin Tohir Alhaddad Mufti kesultanan Johor, Malaysia.*

***). *Dari sumber tsb.*

Maulana Zainal—Abidin Sunan Demak, memegang jabatan Qodli pada zaman Sultan Raden Patah (Sultan Demak yang pertama) Sunan Demak ini adalah putera Sunan Ampel pula.

Maulana Abduljalil Raden Asmoro, juga putera dari Sunan Ampel. Beliau wafat di Jepara th. 1022 Hijrah. Jadi : Maulana-Maulana Sunan Lamongan, Sunan Demak, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus dan Abduljalil Raden Asmoro itu semuanya bersaudara semuanya putera Sunan Ampel, turunan Imam Ahmad Almuhajir *).

Maulana Abdlmuzaffar Ahmad. wafat di Siam (Thailand sekarang) pada th. 960 Hijrah.
Ada daripadanya beberapa putera merupakan tokoh-tokoh Islam, yaitu :

1). Raja Syamsuddin Ismail Syah yang berperang melawan orang Portugis di Rangoon pada tahun 998 Hijrah.
2) Raja Fathul 'Arifin 'Abdulmaula, dengan gelaran Solihuddin, wafat di Siam pada th. 999 H.
3). Maulana Raden Syarif Jadid, dengan gelaran : Almu'tasimbillah, wafat dalam peperangan di Tiongkok pada tahun 989 Hijrah.
4) Maulana Raden Basri, gelaran Najmuddin, wafat dalam kecelakaan kapal dekat pulau Sulu (Filipina).
5) Raden Damari Isa, gelaran Qutubuddin, wafat di kota Kanton, di Tiongkok.
6). Raden Sayyid Taufiquddin 'Alwi Kedua, wafat di Tiongkok.
7). Pangeran Raja Badruddin Muhammad 'Ali, wafat di Siam pada tahun 993 Hijrah.
8) Pangeran Raja Samiruddin 'Alwi Al—Akbar, wafat di Annam pada tahun 1001 Hijrah.
9) Pangeran Nasruddin Yunus, wafat di Sumatera pada tahun 995 Hijrah.

Adapun silsilah Maulana Abulmuzaffar Ahmad, ayah dari tokoh-tokoh Islam tsb. itu adalah begini : Abulmuzaffar Ahmat —

---

*). *Dari sumber tsb.*

Raja 'Umdatuddin Abdullah — Nurul 'alam Ali — Jamaluddin Akbar dan selanjutnya hingga Imam Almuhajir. Jadi beliau itu adalah saudara bagi Maulana Hidayatullah Sunan Gunung Jati dan Sultan Babullah di Ternate, ya'ni masih termasuk keluarga Azamat Khan *).

Jamaluddin Agung (Al — Akbar) Maulana Al—Husain yang pertama menetap di Indonesia dari keturunan Imam Ahmad Almuhajir, wafat di tanah Bugis. Dilahirkan di tanah Kamboja.
Adapun ayahnya, yaitu Maulana Ahmad Syah, adalah datang dari India, dilahirkan di Nasrabad, dari keluarga Arab, keturunan Rasulullah s.a.w. bermukim di India. Sayyid Jamaluddin datang di Indonesia dengan keluarga dan sanak kerabatnya dan cucu-cucunya laki-laki dan perempuan. Puteranya yang bernama Sayyid Ibrahim Zainul—Akbar, ditinggalkannya di Aceh untuk menyebarkan ilmu-ilmu Islam, kemudian datang di Surabaya, akhirnya ia terkenal dengan nama Ibrahim Asmoro (= Ibrahim al—Asmar) dan sebutan Sunan Nggesik (Tuban).

Adapun Sayyid Jamaluddin yang sedang kita perhatikan riwayatnya itu adalah dikenal pula dengan nama Jumadul-Akbar. Mula-mula pernah juga beliau tinggal di Majapahit, lalu pergi ke tanah Bugis di mana ia berjoang menyebarkan Islam dengan damai dan berhasil baik, bermukim di sana, hingga wafatnya, yaitu di Tuwajuk (menurut sumber dari Gresik : Wajuk — Makassar).
Setelah wafatnya berkobarlah peperangan di tanah Jawa dan berakhir dengan jatuhnya singgasana Majapahit. Kemudian tersiarlah Islam di tanah Jawa. Anak-anak dan cucu-cucu Sayyid Jamaluddin itu tersebar di Indonesia dan sekitarnya, sehingga banyaklah dari mereka itu berbagai tempat terserak-serak dan berjauh-jauhan. Banyak pula dari mereka itu yang kembali ke Kamboja dan Siam. Di tanah Jawa tinggal tujuhbelas orang, tetapi kemudian ditambah dengan sejumlah keluarga mereka dari Tiongkok dsb. (S.A.b. Tohir Al-Haddad, naskah tsb.).

Untuk jelasnya lihatlah silsilah ini :

---

*). *Dari sumber tsb.*

JAMALUDDIN AL – HUSAIN (Wajuk - Makasar)

'Ali Nurul 'alam

'A b d u l l o h
(Kamboja)

Abulmuzaffar Ahmad

B a b u l l o h
(Sunan Ternate)

Hidayatulloh
Sunan Gunung Djati

H a s a n u d d i n
(Banten)

Zainal – Abidin
(Demak)

B a r o k a t
Zainal – Alam

Maulana Malik Ibrahim
(Gapuro Gresik)

Syekh Ibrohim
Sunan Bonang Tuban

Ja'far Sodiq
(Sunan Kudus)

Hasyim Sunan Drajat
(Drajat Lamongan)

Ibrohim Asmoro
Sunan Nggesik (Tuban)

Raden Rahmat
Sunan Ampel Surabaya

Ali Murtadlo
Raden Santri (Bedilan Gresik)

Ishak Makhdum
(Pasei)

Muhammad Ainulyaqin
Sunan Giri (Gresik)

Ahmad Husam
(Dekat Lamongan)

(Sumber : Naskah Alhaddad dan Siaran Pengurus Makam Maulana Malik Ibrohim Gresik).–

Kyahi Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.
Silsilahnya demikian : H.A. Dahlan (dimasa kecilnya bernama : Muhammad Darwis) bin Kyahi Haji Abubakar, bin Kyahi H. Muhammad Sulaiman, bin Kyahi Murtadlo, bin Kyahi Ilyas, bin Demang Jurang Juru Kapindo, bin Demang Jurang Juru Sapisan, bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom), bin Maulana Muhammad Fadlulloh (Prapen), bin Maulana 'Ainul Yaqin, bin Maulana Ishaq, bin Maulana Malik Ibrahim Waliyuolloh (lihat: Solikhin Salam, "K.H. Ahmad Dahlan, cita-cita dan Perjuangannya", cetakan 1962 Depot Pengajaran Muhammadiyah, halaman 5).

Dalam naskah tulis-tangan S. Alwi bin Tohir Alhaddad, maka Sunan Prapen adalah silsilahnya begini : Sunan Prapen (yang wafat di Giri pada tahun 1101 Hijrah) adalah putera dari Sunan Ali Kusumowiro, bin Maulana Muhammad 'Ainul—Yaqin, bin Maulana Ishaq, bin Maulana Ibrahim (Ibrahim Asmoro, ayah Sunan Ampel, Surabaya), bin Jamaluddin Agung (Al—Akbar).

Baik Maulana Ibrohim maupun Maulana Ibrahim Asmoro, adalah kedua-duanya masih keturunan Imam Ahmad Almuhajir melalui Jamaluddin Agung Al—Husain (lihat silsilahnya tadi itu).

Jadi : K.H. Ahmad Dahlan itu adalah turunan Rasulullah s.a.w. melalui Almuhajir Ahmad bin 'Isa, berarti seketurunan dengan Sunan Gunung Jati.

Kyahi Khalil, salah seorang ulama besar Indonesia, di Bangkalan (Madura).
Menurut naskah tulis-tangan tsb. itu, beliaupun adalah turunan Maulana Muhammad 'Ainul—Yaqin pula, seperti demikian pula Sultan-Sultan Palembang, beberapa keluarga bangsawan Jawa (Yogya, Solo dsb) Jadi : Kyahi Khalil Bangkalan Madura itu masih keturunan dari Almuhajir Ahmad bin 'Isa juga adanya.

Raden Haji Muhammad Tohir, yang oleh anak cucunya dipanggil dengan sebutan, Uyut Kampung Baru Bogor; wafat pada tahun 1849 Masehi; seorang Ulama ahli taqwa dan ibadah.
Adapun silsilah/nasabnya begini: R. Aria Wiratanudatar I (Dalem Cikundul) mempunyai putra-putri sebanyak 15 orang terdiri dari :

R. Suriakencana, Nyi. R. Endang kencana, Nyi R. Rarancang kencana, R. Badagalbidigil Ariawirasajagat, R. Aria Wiratanudatar II, R. Aria Natamanggala, R. Aria Wiramanggala, Nyi R. Karanggan, R. Aria Surawangsa, R. Aria Tirtayuda, Nyi R. Kaluntar, R. Aria Martayuda, Nyi R. Bogem, Nyi. R. Jenggot, Nyi R. Kara.
Adapun R. Aria Wiratanudatar II (Dalem Tarikolot) mempunyai putra-putri sebanyak 7 orang, terdiri dari : R. Aria Astramanggala Wiratanudatar III (Dalem Dicondre), R. Tmg. Wiradinata (Dalem Kampung Baru Sukaraja), R. Sutamanggala, R. Sutadinata, R. Suramanggala, Nyi R. Purbanagara, dan Nyi R. Paseliran.
R. Tmg. WIRADINATA (Dalem Kampung Baru Sukaraja I) mempunyai putra-putri sebanyak 3 orang terdiri dari : 1. R. Tmg. Wiradireja Dalem SUKARAJA 2. R. Tmg. Panji, 3. Nyi. R. Gandanegara.
R. Tmg. Wiradireja mempunyai putra-putri sebanyak 14 orang, terdiri dari : R. Abdul, R. Brajamanggala, R. Tanjung Anom, Nyi R. Satmakara, Nyi, R. Entang, R. Wiramanggala, Nyi. R. Bonggang, Nyi R. Aleja, R. Haji Muhammad TOHIR alias Uyut Kampung Baru, R. Dja'far, R. Komar, Nyi R. Demas, Nyi R. Permas, R. Husein.
Adapun R.H. Muhammad Tohir alias Uyut Kampung Baru mempunyai putra-putri sebanyak 21 orang dari tiga istri, dari istri ke 1, 10 orang putra-putri, dari istri ke 2, 8 orang putra-putri dan dari istri ke 3, 3 orang putra-putri. R.H.M. TOHIR alias Uyut Kampung Baru itu keturunan BANGSAWAN PAJAJARAN.
Dan seorang cucunya yang bernama R. Haji Muhammad Sirodz SURIAWINATA terkenal dengan sebutan DALEM SHOLAWAT, beliau seorang Bupati ahli Wirid SHOLAWAT, menjadi Bupati di Bogor, wafat th. 1879.

Adapun Raden Wiramanggala, ayah R.H. Muh. Tohir itu, adalah dari jihat ayahnya — keturunan Pangeran Aria Wangsa Goparana, seorang bangsawan Pajajaran yang meninggalkan kedudukannya yang tinggi karena memeluk agama Islam. Pangeran inilah yang menurunkan keluarga Aria Wiratanudatar (Dalam Cikundul) *).

*). *Dari kedua sumber tsb.*

Raden Haji Ma'mun. seorang ulama Sufi besar di Cianjur, terkenal dengan sebutan Guru Waas.
Silsilahnya : R.H. Ma'mun, bin R.H. Husain, bin R. Wiramanggala, selanjutnya seperti silsilahnya Raden Haji Muhammad Tohir *).

Raden Haji Muhammad Nuh. lahir di Cianjur pada tahun 1296 Hijrah (= 1879 Masehi), hidup sebagai seorang ulama yang tertua sekali usianya di seluruh Cianjur; anggota Dewan Konstituante RI. diantara murid-muridnya ialah Ajengan Haji Abdurahman (juga anggota Konstituante, wafat di Purwakarta) beliau ini (H. Abdurahman) adalah seorang Tionghoa yang mula-mula memeluk agama Kristen lalu mengaji dan memeluk Islam pada R.H. Muh. Nuh. Silsilah : R.H. Muh. Nuh — R.H. Idris — R. Samrah — R. Idah — Wiramanggala, selanjutnya seperti silsilah R.H. Muh. Tohir.
Jadi : beliau inipun adalah keturunan Almuhajir Ahmad bin 'Isa melalui Sunan Gunung Jati, dan dari jihat lain : keturunan dari Aria Wangsa Goparana, ayah Dalem Cikundul **).

Kyahi Haji Muhammad Dahlan, seorang tokoh besar dari Partai Nahdlatul Ulama menurut riwayat dari Syayyid Muhammad Dlia Syahab, beliau adalah dari turunan Sayid Sulaiman Ba Syaiban yang dimakamkan di Mojoagung dan yang oleh Amir Syakib Arsalan, dalam kitabnya "Ta'liqat 'ala Hadliril alamil-Islami" disebut sebagai salah satu tokoh Islam yang menyebarkan hidayat Islamiyah di Tanah Jawa. Sayyid Sulaiman Ba Syaiban tsb. itu adalah putra dari Sayyid Tajuddin 'Abdurrahman bin 'Umar bin Muhammad bin Abubakar Ba Syaiban dari Hadramaut. Beliau ('Abdurrahman) kawin dengan Ratu Ayu Puteri Khadijah binti Maulan Hidayatullah Sunan Gunung Jati ***).

Adapn keluarga Ba Syaiban itu masih pula keturunan Imam Almuhajir Ahmad bin 'Isa.
Jadi K.H. Muhammad Dahlan itu adalah keturunan Rosulullah s.a.w. melalui Imam Almuhajir tsb. itu.

---

*). *Dari sumber-sumber tsb.*
**). *Dari sumber-sumber sejarah Cianjur, tulis tangan huruf Arab—Sunda oleh R.H. Abdullah bin R.H. Muhyiddin dll. —*
***). *Sejarah naskah tulis-tangan dari S.A.b. Tohir Alhaddad; dan kitab "Ilfat nazar as-salik" tulis tangan karangan. S. Zain b. Abdullah Alkaf, halaman 253. —*

Raden Hasan Danuningrat, seorang bangsawan Jawa yang juga keturunan keluarga Ba Syaiban tsb. itu. Beliau ini tak lain ialah ayah dari Y.M.Ir. Abdulmuttolib (Menteri Perhubungan Laut R.I.) dan Prof. Dr. Said, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.
Demikian itu menurut riwayat dari Sayyid Muhammad Dlia Syahab yang menyampaikannya kepada kami. Jadi beliau itupun keturunan Rosulullah s.a.w. melalui Imam Almuhajir Ahmad bin 'Isa.

Sayyid Abdurrahman bin Husain Algadri, pendiri Kesultanan Pontianak dan leluhur dari Sultan-sultan daerah tsb. Silsilahnya : Abdurrahman bin Husain bin Ahmad bin Husain bin Muhammad Algadri bin Salim bin 'Abdullah bin Muhammad bin Salim bin Ahmad bin Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad Jamalulleil bin Muhammad Asadullah bin Hassan Atturobi bin 'Ali bin Al—Faqih—al—mugaddam Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Sohib Mirbat bin 'Ali Khali' Gasam bin 'Alwi bin Muhammad bin 'Alwi bin 'Abdullah bin Ahmad Almuhajir *).

Beliau (S. Abdurrahman bin Husain Algadri) lahir pada hari Senin tanggal 15 Robiul—awal tahun 1104 Hijrah di Matan, Kalimantan.
Ayahnya, yaitu Sayyid Husain Algadri, lahir di kota Tarim Hadramaut.
Dalam usia 18 tahun, Sayyid Husain Algadri pergi ke Malabar, India, di mana ia melanjutkan pelajarannya sehingga mahirlah ia dalam ilmu-ilmu agama. Di sanalah ia tinggal selama empat tahun, dalam tempo mana ia dapat membaca berbagai macam kitab. Kemudian datanglah ia di Indonesia. Ia pernah tinggal di Jakarta kira-kira tujuh bulan, lalu melanjutkan perjalanannya ke Semarang di mana ia tinggal selama dua tahun. Dari sana ia pergi ke Kalimantan, tinggal di Matan dan bernikah dengan puteri Sultan, lalu melahirkan puteranya, yaitu Sayyid 'Abdurrahman pendiri kesultanan Pontianak. Sultan 'Abdurrahman ini wafat paada tahun

---

*). *"Ilfat nazar as-salik" halaman 254; dan naskah Alhaddad.*

1231 Hijrah. Hingga kini (ketika naskah sumber ini ditulis) Kesultanan Pontianak masih ditangan keturunannya *).

Sayyid 'Usman bin Abdurrahman, leluhur dari Sultan-Sultan Siak. Di sana beliau terkenal sebagai 'Usman 'Abdurrahman bin Syihab; sebenarnya silsilahnya begini : 'Usman bin 'Abdurrahman bin Sa'id bin 'Ali bin Hasan bin 'Umar bin Hasan bin 'Ali bin Abubakar as-Sakran **).

Sayyid Husain bin Abubakar Al—'Aidarus, yang di Luar Batang Jakarta. Wali Luar Batang yang terkenal ini adalah dari keluarga Al—'Aidarus yang terkenal, disebut oleh L.W.C. Van den Berg dalam bukunya "Le Hadramaut et les colonies Arabes dans l'archipel Indien" (cetakan tahun 1886, halaman : 51).
Silsilah mereka sampai kepada Rosulullah s.a.w. melalui Imam Ahmad Almuhajir.

Habib Karamat Bogor, namanya : Sayyid 'Abdullah bin Muhsin Al— 'Attas, dimakamkan di Empang Bogor Jawa Barat. Keluarga Al—'Attas hingga kini masih banyak terdapat di Indonesia, Hadramaut, Hijaz, dsb., terkenal sebagai salah satu keluarga lama keturunan dari Imam Almuhajir Ahmad bin 'Isa ***).

Sultan-Sultan Palembang.

Mereka adalah keturunan dari Imam Ahmad Almuhajir pula. Menurut S. Alwi bin Tohir Al—Haddad (Mufti Kerajaan Johor, Malaysia) silsilah mereka di dapat di Palembang oleh S. Ali bin Ja'far Assagaf, yaitu silsilah menerangkan keturunan bangsawan Palembang.
Pada mulanya Dr. Gobbe (dari kantor Van Inlansche Zaken) mendesak akan mengambilnya, tetapi ia (S. Ali bin Ja'far Assaggah) memungkir dan mengatakan bahwa silsilah ini tidak ada. Dalam silsilah ini tercatat sebagai berikut :

---

*). *"Ilfat nazar as-salik", halaman 254 — 256. —*
**). *Sumber tsb. halaman 258.*
***). *lihat : L.W.C. Van den Berg, "Le Hadramaut et les colonies arabes dans l'archipel Indien", halaman : 51. —*

"Ini fasal sejarah Tuan Fakih Jalaluddin yang bermakam di Talang Sura pada tahun 1161 Hijrah dan pada 20 hari bulan Jumadilawal hari Selasa pukul sembilan.
Maka pada waktu hayatnya Tuan Fakih Jalaluddin tinggal di dalam kota, istana Kerajaan Sultan, Muhammad Mansur, mengajar ilmu Usuluddin dan Al—Qur'an dan barang apa-apa juga ini tiada dibikin panjang yang punya". —

Tercatat dalam silsilah ini nama Sayyid Jamaluddin Agung bin Ahmad bin Abdullah bin 'Alwi bin Muhammad .... seterusnya sampai Sayyidina Husain bin Fatimah binti Rosulullah s.a.w.
Silsilah yang dari Banyuwangi, Jawa Timur, juga sama dengan yang terdapat di Palembang *).

Sultan-Sultan Banten dan Cirebon, terkenal bahwa mereka adalah keturunan Sunan Gunung Jati.
Menurut Sejarah Sumedang, maka para bupati di sana itu tak lain daripada keturunan beliau pula. Jadi mereka itu semua adalah keturunan dari Imam Almuhajir Ahmad bin 'Isa. —

— oOo —

*). *S.A.b.T. Alhaddad, Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh, halaman 48.* —

Tempat-tempat dimakamkannya Tokoh-tokoh Islam Keturunan Rosulullah s.a.w. melalui Almuhajir Ahmad bin 'Isa Di Indonesia dan di Luar Negeri *).

1. 'Abdulmalik bin 'Alawi bin Muhammad, dimakamkan di India.
2. 'Abdullah Khan Shah bin Abdulmalik bin 'Alawi, dimakamkan di India.
3. Ahmad bin 'Abdullah bin 'Abdulmalik, dimakamkan di India.
4. Jalaluddin Al—Husain bin Ahmad Jalal, dimakamkan di Makassar.
5. Zainuddin Al—Akbar Ibrohim bin Jamaluddin Al—Husain yang disebut Ibrahom Asmoro, Sunan Nggesik, makamnya di Nggesik Tuban, Jawa Timur.
6. Ahmad Rahmatullah Sunan Ampel bin Ibrohim bin Jamaluddin Al—Husain, wafat dan dimakamkan di Surabaya.
7. Ibrohim Sunan Bonang, putera Imam Rahmatulloh Sunan Ampel, makamnya di Tuban.
8. Hasyim Sunan Drajat, putera Sunan Ampel, dimakamkan di Drajat, suatu tempat di Tuban.
9. Ahmad Husam Sunan Lamongan bin Ahmad Rahmatulloh Sunan Ampel, makamnya di Lamongan.
10. Zainul—'Abidin Sunan Demak bin Imam Ahmad Rahmatulloh Sunan Ampel, dimakamkan di Demak.
11. Ja'far As—Sodiq Sunan Kudus bin Imam Ahmad Ròmatulloh Sunan Ampel (atau cucunya), dimakamkan di Kudus.
12. Maulana Imam Ishaq Makhdum bin Ibrohim Zainuddin Al—Akbar bin Jamaluddin Al—Husain, mungkin dimakamkan di Pasei.
13. Imam Muhammad 'Ainulyaqin Sunan Giri bin Ishaq bin Ibrohim, dimakamkan di Gresik.
14. Zainul 'Alam Barokat bin Jamaluddin Al—Husain, mungkin dimakamkan di Kamboja atau di Cermin.

**). S. Zain bin 'Abdullah Al-Kaf dalam kitabnya "Ilfat nazar as-salik" (naskah tulis-tangan) halaman 272 — 273; naskah tulis-tangan dari Cianjur; dan tarikh Banten oleh S. Ahmad Assaggaf.*

RASULULLAH S. A. W.

Fatimah Az – Zahra + Ali bin Abi Tolib

Husain → Ali Zainal Abidin → Muhammad Al – Baqir → Dja'far As – Sodiq → Ali Al–Uraidli

Muhmmad ← Alwi ← Abdulloh ← Ahmad Almuhadjir ← Isa ← Muhammad An–Naqib ←

→ Alwi → Ali Chali' Gasam → Muhammad Sohib Mirbat → Alwi → Abdulmalik

Amir Abdullah Chan

Ahmad Sjah Djalal

Alwi Al – Paqih Chan

Djamaluddin Al – Husain

Muhjiddin Sjah

Alauddin Abdulloh

Amir Sjah Djalal

Alwi Qutb Chan

Hasanuddin

Qadir Binahsan

Ali Azamat

Amir Muhammad Azamat Chan

Abdulmalik Sjarif Chan

Sjahabuddin Umar Chan

'Ali Nurul Alam

Barokat Zainul Alam

Ibrohim Zainuddin Al – Akbar (Ibrohim Asmori, Sunan Nggersik Tuban).

Abdullah

Ahmad Sjah Zainul Alam

Malik Ibrohim

Ali Murtadlo

Maulana Ishak

Ahmad Rahmatulloh (S. Ampel)

Abdurrahman Ar – Rumi (Sunan Mulia)

Hidajatullah S. G. DJATI

Babulloh (S. Ternate)

Abulmuzaffar Ahmad

Ibrohim

Muhammad Ainul Jaqin Sunan Giri

Pangeran Darma kusuma

Sunan Ali Kusumowiro

Ibrohim (Sunan – Bonang Tuban).

Hasjim (Sunan Dradjat).

Ahmad Husam (Sn. Lamongan).

Zainal Abidin (Demak)

Dja'far As– Sodiq (Sn. Kudus)

Sunan Fadulloh Prapen

'Umar Chatib Wetan

Abdurrahman

Abdusjakur

Muhammad Mufid

Maulanan Hasanuddin (Sultan Banten I)

Maulanan Jusuf (Sultan Banten II).

SILSILAH KEPADA RASULULLAH S. A. W.

dar : Maulana Malik Ibrohim, Ahmad Rahmatulloh (Sunan Ampel), Muhammad Ainul Jaqin (Sn. Giri) Maulana Hidayatulloh (Sn. Gn. Djati) Maulana Ibrohim (Sn. Bonang) Dja'far As–Sodiq (Sn. Kudus) dll. (dari : Naskah – naskah tulis tangan).

RASULULLAH S. A. W.
Fatimah Az – Zahro + Ali bin Abi Tolib

Husain → Ali Zainal Abidin → Muhammad Al – Baqir → Dja'far As–Sodiq → Ali Al – Uraidli
Muhammad ← Alwi ← Abdulloh ← Ahmad Al – Muhadjir ← Isa ← Muhammad An – Naqib
→ Alwi → Ali Chal Gasam → Muhammad Sohib Mirbat → Alwi → Abdulmalik → Amir Abdulloh Chon
Hidajatullah ← Abdulloh ← Ali Nurul 'Alam ← Djamaluddin Al – Husain ← Ahmad Sjah Djalal
→ Maulana Hasanuddin → Maulana Jusuf → Sultan Muhammad
Sultan Abdulma'ali Ahmad ← Sultan Abulmafachir
→ Abullfath Abdulfattah (= Sultan Ageng Tirtajasa)
Abu'n-Nasr Abdulqohhar (Terkenal dengan sebutan : Sultan Hadji).

SILSILAH SULTAN – SULTAN BANTEN
(Dari : Naskah tulis tangan).

SILSILAH dari Cirebon

Maulana Sjarif Hidajatullah (Sunan Gunung Djati)

Sultan Habibulloh 'Umar Imadudin (disebut : Pangeran Djaja Kelana) Wafat th. 1059 H.

- Jusuf Wafat 1070 H. di Cirebon
- Abdul Aziz Wafat 1061 H di Cirebon

Muhammad Hasjim, Pangeran Pasarehan Kedua, makamnya di Gunung Djati.

- Ahmad
- Abubakar
- Hasjim
- Alwi
- Abdussalam
- Mas Dewi
- Putri Aminah
- Mas Dewi Putri Saidah Ratu Greng

Pangeran Pasarehan Umdatuddin Husain, Makamnya dekat Sunan Gunung Djati

- Sjarifah Tolkah Ratu Mindo
- Sjarifah Alawijah Ratu Demang

Dari : Naskah tulis – tangan oleh : S. Alwi bin Tohir Al – Haddad.

15. Maulana Malik Ibrohim bin Zainul 'Alam Barokat, makamnya di Gresik.
16. Maulana 'Ali Nurul 'Alam bin Jamaluddin Al Husain, dimakamkan di negeri Annam.
17. Sultan 'Abdullah bin 'Ali Nurul 'Alam, wafat di Kamboja dan dimakamkan di Campa.
18. Maulana Makhdum Hidayatulloh Sunan Gunung Jati bin 'Abdulloh bin 'Ali Nurul — 'Alam, dimakamkan di Gunung Jati Cirebon, Jawa—Barat.
19. Maulana Hasanuddin bin Hidayatulloh, makamnya di Banten.
20. Maulana Yusuf bin Hasanuddin, makamnya di Serang.
21. Maulana Mansur (Karamat Cikadueun), makamnya di Cikaduen, Banten.
22. Sultan Abul-Fath 'Abdul Fattah (Sultan Agung Tirtayasa), dimakamkan di Banten.
23. Sultan Babbulloh bin 'Ali Nurul— 'Alam, saudaranya Sunan Gunung Jati Cirebon, dimakamkan di Ternate.
24. 'Ali Murtadlo bin Ibrohim bin Zainuddin Al Akbar bin Jamaluddin Al—Husain, saudaranya Sunan Ampel, dimakamkan di Bedilan, Gresik Jawa Timur.
25. Tajuddin 'Abdurrahman ba Syaiban, mantu dari Sunan Gunung Jati, dimakamkan di Cirebon. Beliau meninggalkan keturunan di Magelang, Pekalongan, Pasuruan dll.
26. Pangeran Sulaiman bin Tajuddin 'Abdurrahman dimakamkan di Mojoagung.
27. Habibulloh 'Umar, 'Imaduddin yang disebut : Pangeran Jayakelana, wafat tahun 1059 Hijrah, dimakamkan di suatu tempat dekat Kota Cirebon *). Beliau ini adalah putera Sunan Gunung Jati.
28. 'Umdatuddin Husain yang disebut Pengeran Pasarehan, dimakamkan di dekat makam ayahnya (Maulana Hidayatullah) di Gunung Jati, Cirebon **).

— oOo —

*). *Naskah tulis-tangan S.A.b. Tohir Al—Haddad.*
**). *Naskah tulis-tangan S.A.b. Tohir Al—Haddad.* —

Pendahuluan.

Dari Sejarah Islam di Indonesia, terdapat : dua bagian yang amat penting : Sejarah Kesultanan Aceh dan Sejarah Kesultanan Banten.
Dan menilik kedudukan Pulau Jawa yang unik di antara kepulauan Indonesia dan sekitarnya, maka Kesultanan Banten mempunyai kepentingan istimewa, sebagai pemikul tugas yang seakan-akan diwariskan dari Demak. Banten boleh dikata kelanjutan dari Demak. Maka perhatian Muslimin dan arus hijrah mereka dari luar dan dalam Pulau Jawa beralih ke Banten, setelah berakhir kekuasaan Demak sebagai benteng Islam dan harapan kaum Muslimin Indonesia dan sekitarnya.
Sesudah Demak, maka Banten muncul sebagai suatu pusat ajaran Islam murni, di mana tampak pemisahan antara Islam dan falsafah Hindu—Bundha, yaitu suatu kemurnian seperti yang kita lihat dengan jelas dalam kitab Sunan Bonang yang mewakili ajaran dan wejangan Wali Songo :
Ahli Sunnah dalam 'aqoidnya, madzhab Syafi'i daalam soal-soal furu' fiqihnya, dan Imam Ghazali dsb. dalam tasaufnya.

Karena tulisan-tulisan dan wejangan-wejangan para Wali Songo itulah maka Kesultanan Demak berdiri atas asas Syariat Islam hakeki. Dan Syari'at inilah yang dipegang teguh pula sebagai dasar tasauf (lihat pasal mengenai wejangan Sunan Bonang di atas).

Konon kabarnya dulu ada patung-patung yang dihancurkan atau dibuang kelaut oleh Muslimin Demak karena kuatir merusak tauhidnya orang-orang awam.

Diantara bukti-bukti kebenaran keadaan Demak demikian itu ialah hukuman yang diterima oleh seorang ahli bid'ah yang terkenal dengan sebutan Sekh Siti Jenar (= Seh Lemah Abang).
Untuk lebih menjelaskan bukti ini marilah kita ikuti apa yang diajarkan olehnya itu.

Dalam majalah Al—Djami'ah (No. 4 — 5, tahun I April—Mei 1962) halaman 55 — 60, dimuat (dari buah pena Drs. Widji Saksono) sebagai berikut :

Fragmenta Seh Lemah Abang.

Menyimpang dari Wali Songo lainnya, yang mementingkan tasawwuf (kebatinan) tetapi juga mementingkan syari'at, maka Seh Lemah Abang sangat bermubalaghoh (berlebih-lebihan dan extreem) mementingkan kepada kebatinan.
Andaikata toh Seh Lemah Abang memperhatikan soal-soal syari' yyahnya (lahiriyah dan mu'amalah) dan 'aqidah (ilmu kalam), maka syari'ah dan 'aqiedahnya ialah dari aliran bid'ah yang dlalalah :

Srinata

(Nyanyian dikutip dari Dr. D.A. Rinkes :
"De Heiligen van Java" jilid VI halaman 116 — 117 dari B.T. Dj. Poerwaredja : p. 201 sbb.) :

" 6 .... de wawodjanging kawroeh, Lemahbang ring sekabat, (1) winroehkan poerbaning oerip, (2) kaping kalih wroehken pelawangan gesang".

"7. (3) Ping tiga panggenan benjeng, oerip langgeng tanpatawis, (4) ping tjatur panggenan pedjah, kang linakon ing samangkin, (5) lawan malih paring wrin, djoem (e) nengnja kang maha loehoeng ....".

(= 6 ... adapun tentang wejangan pengetahuan, oleh Lemah Abang kepada sahabat-sahabatnya ialah mengajarkan pengetahuan tentang penguasaan hidup, keduanya pengetahuan tentang pintu kehidupan).

(7. Ketiganya tempat di kelak kemudian hari, hidup kekal tak berakhiran, keempatnya tempat mati, yang dialami di dunia sekarang ini, dan lagi Lemah Abang mengajarkan tentang kedudukannya Yang Maha Luhur ....).

Jadi ajaran-ajaran Seh Lemah Abang sangat bertitik berat pada soal-soal yang metaphisis, alam gaib dan persoalan-persoalan dibalik kenyataan-kenyataan yang nyata.

Tentang Ketuhanan yang diajarkan oleh Seh Lemah Abang, maka dari penerangan Dr. P.J. Zoetmulder S.J. dalam buku beliau "Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek Literatuur" di halaman 346/347, suatu kutipan dari Widya Poestaka halaman 10, dapat diketahui dari sikap Kebo-Kenongo alias Ki Ageng Pengging yang tersimpan dalam nyanyian sbb. :

Pangkur :

"Kyageng Pengging tan rininga/angengkoki DJATINING MAHA SOEKTJI/ALLAH kana kene suwung/djatine amung asma/ asmane manoengsa ingkang linoehoeng/mengkoe sifat kalih dasa/ agama Boeda Islami/karone ora beda/warna roro asmane moeng sawidji //".

(='= Ki Ageng Penggeng (murid Seh Lemah Abang) tanpa ragu-ragu mempertahankan pendirian. Allah Yang Maha Suci di sana-sini kosong (nonsense). Allah sesungguhnya hanya nama, ialah nama dari manusia yang mahaluhur, mengandung sifat dua-puluh, agama Budha Islam itu keduanya tidak berbeda, berdua warna bentuknya tapi hakikatnya satu cuma)".

Dari syair tersebut, teranglah bahwa ajaran Seh Lemah Abang itu ajaran mulhid (= atheis), ingkar akan adanya Tuhan, dan mengandung wihdatul-adyan (= persatuan segala agama) yang bersumber/bercorak kebudhaan.

Juga faham Seh Lemah Abang biasa membawa orang kepada kafir, ingkar akan wujud Allah dan adanya alam Akherat sebagai Hari Pembalasan dengan Syurga dan Neraka. Sebab syurga dan neraka itu menurut Seh Lemah Abang, tak lain hanyalah kebahagiaan dan kesengsaraan di dunia ini saja. Pengertian ini dapat disimpulkan dari kata-kata Seh itu sbb. :

Widya Poestaka halaman 21 *).

*). *Zoetmulder S.J., Dr. P.J. : "Pantheisme en Monisme", halaman 350 — 351 —*

"Neraka miwah swarga di / Begdja kalawan tjilaka / goemelar ing ngalam pati / ja ngallam donya iki //".

(= Neraka dan Syurga Indah / Bahagia dan celaka / terbentang di alam mati / ya'ni alam dunia sekarang ini //).

Widya Poestaka halaman 28 :

"Swarga neraka sami / nora langgeng bisa leboer / dene doenoengira / amoeng neng tyase pribadi / seneng pareng ikoe ingkang aran swarga".

"Dene neraka tegese / jekoe sak sering ing ati / dadi tetap swarga nraka / ikoe ketemoe samangkin bendjing djaman ing oerip / Swarga nraka tan amoenggoeh" //.

(' = Syurga neraka itu keduanya tiada kekal dapat lebur, adapun letaknya, hanya dalam rasa hati masing-masing pribadi, senang puas itulah syurga //).

Lebih tegas lagi betapa kufur atau atheisnya faham Seh Lemah Abang itu tersimpul dari kutipan Widya Poestaka*). halaman 20 :

"Pangidepe mring Hyang Widi kana kene ora nana / Allah moeng deweke dewe / kang ana moeng asmanira / djadi oerip ing raga / ja oerip salaminipun //".

(= Iktikadnya tentang Tuhan, sana-sini tidak ada, Allah itulah pribadi orang masing-masing, yang ada hanyalah namaNya, ialah hidup dalam raga, itulah hidup selama-lamanya).

Kalau dalam aqiedah demikian rupa nylewengnya wejang Seh Siti Jenar, maka dalam praktek-praktek ibadahnyapun sangat menyimpang, baik menurut kaidah agama maupun dari kaidah moral yang sehat. Dari murid Seh Lemah Abang, yang bernama Lebe Loentang, dapatlah kita ketahui betapa kaifiyat "shalat" beliau itu, ya'ni suatu tata-cara ibadah yang tergambar dan dinamai sbb. :

---

*). *Zoetmulder S.J., Dr. P.J. : "Pantheisme en Monisme" : halaman 351.*

DIKIR ODJRAT RIPANGI PRAKTEK–PRAKTEK IBADAH LEBE LONTANG MURID SEH LEMAH ABANG *).

"25 . . . . adikir odjrat ripangi //.

"26. Tinggalero goejeng djoenoen / sadaja boeka pribadi / djalwestri atoetoep moeka / pamboekaning roh ilppi //.

"27. Samija aroe pagoejeripoen / wang weng gedeg gobag gabig / manthoek krep neratek njengka / napas winotan ing dikir / sewoe kalimah sanapas / keh oenen-oenen ing dikir.

"28. **La Ilahi illallahoe / haillalah illallahi / wenek Allah Allah / Kang Hoe Hoe Hoe Hoe Hi Hi Hi Hi / E E I I A A / la la la la la Hak Hik Hak Haik //.**

"29. Sareng panarima djoenoen / ting, karingkek anggoelinting (saoedjoer-oedjoere niba / wor djaloe lan estri / soendoel-bantal-binantal / tan ada walang asisik //.

"30. Sasangat denira kantoe / denja kalenger tan eling / woes dangoe antaranira / kang sami ja pana birahi / tangi saking padjoenoenan. . . . .

"50. . . . . agoejoer kepalanja / niba ting galegoeg / lapake anenggak napas / anggelasak a asoengsoen timboen matindih / lir babandan ing pisan //

"51. War winor lan djaloe miwah estri . . . . tan ana oekoemipun / woes tatane wong doel birahi / singa menang soealnja / salasilahipoen / santri kang kasar elmunja / asrah djiwa raga nyang bodjonireki / kantoer soemanggeng karso //.

Artinya :

(= 25. . . . . berdikir odjrat ripangi //)

(= 26. Hiruk pikuk berputaran bermabukan, semua buka pakaian dari sekujur badan, laki wanita bertutup muka, dari kain sebar dua jari, bersuratkan wajah muka, pembuka roh idlopi).

---

*). *Ibid. : Halaman : 270 — 271.*

(= 27. Semakin meninggi hirup pikuknya, wang weng geleng kepala berputar-putar kekanan-kiri,geleng bawah atas gemetar nafas bersengal, nafas berdengusan bercampur suara dikir, seribu kalimat serentak keluar dalam sedengus nafas, membanyaklah derunya dikir :

(= 28). La ilaha illallahu / ha illallah illalahi weneh Allah Allah / kang hoe hoe hoe hoe hi hi hi hi e e i i a a / la la la la hak hik hak hik.

(= 29. Setelah sampai klimaks majnunnya / rebah bergelimpangan sejatuh-jatuhnya, bercampur baur laki wanita bertumpukan bantal-membantal terlena tiada sadarkan diri, dengan tiada berisik.

(= 30). Sesaat mereka terlena, pingsan, tiada sadarkan diri, lamalah sudah berlalu masa, yang sama tenggelam fana' dalam kefana' dalam birahi, sadar dari kemabukannya . . . .

(= 50. . berputar-putar kepalanya, jatuh berbantingan, lapaknya menanjakkan nafas, bergelimpangan timbun-menimbun, bagaikan onggokan-onggokan batang pisang).

(= 51. Campur aduk sungsun timbun laki wanita . . . . . tiada hukum haramnya, demikianlah watak orang yang berlaku birahi, siapa menang dalam berbantah ilmu, adalah adabnya santri yang kalah dalam berbantah, menyerahkan jiwa raga beserta isterinya, dipersembahkan kepada kehendak dari yang menang untuk diperbuat sesukanya).

Dan dasar "syare'at" Seh Siti Jenar, khusus dalam bidang yang berkenaan dengan hubungan perkelaminan adalah demikian bebasnya, tak ada haram batal, meskipun di antara laki wanita yang bukan bersuami-isteri, boleh saja sesukanya mengadakan hubungan kelamin di luar nikah yang sah, boleh meminjam wanita.

"52. Jen ta ana karepe ki santri / amengarah estri sengahneaa / tan ana waler sengkere / kenging kewala wor hojoen / woes mangkana tabiat neki / angger loehoer kawroehnja / kang kasar soemongkoe / anggoeroe ngaken panoetan / tan roemasa malang sakersanireki / badan datang sewala" //.

(= 52. Jika ada kehendaknya santri (warga jemaah murid Siti Jenar) mengingini wanita yang mana saja / tak ada halangan batal haramnya, boleh-boleh saja berkumpul campur-aduk, demikianlah tabi'atnya, bagi orang yang telah lanjut ilmunya, yang kalah bantah menyerah pasrah, menganggap guru serta panuta, tiada merasa (perlu) menghalang-halangi kehendak apapun dari gurunya, badan diserahkan tanpa syarat).

Lebih tidak bermoral dan anarchis lagi Seh Lemah Abang dan pengikut-pengikutnya menjalankan praktek-praktek ibadahnya yang cabul itu tidak hanya ditempat-tempat tertutup dan khusus (exclusive) saja, tetapi di tempat-tempat umumpun mereka tak dapat membatasi diri dari berbuat "ibadah" yang sesungguhnya tak senonoh itu.
Di bawah ini dikutipkan satu fragmen lagu-lagu dari kitab "Tjentini" jilid III, halaman 233 dan 328 yang menggambarkan bagaimana tingkah dan peri keadaan Lebe Lontang, murid Seh Lemah Abang itu disaat barusan keluar dari mesjid mereka, sehabis "berjama'ah" menjalankan ibadah *).

"17. Lebemodin ngoetjap bari kadoengsangan / (Lebe Lontang ngoetjap sarwi tjetjebolan / jakarepmu angarani mrang ing wang) Lebe Lontang moedoen mesdjid tatajoengan //".

"18. Lebe Lontang tjoetjel mari tjetjawedan . . . . . Njai Lebe Lontang mara mapak dalam".

"19. . . Njai Lontang Kembene loengsoeran salang / sindjangipoen loengsoeran djala tambalan".

"20. Pang kapapag neng dalan bandjoer rangkoelan / sakaroene pada kangen boeng-amboengan. . . . .

(17 Lebai modin ngutjap sembari berlompatan, (Lebe Lontang ngutjap serta berbadutan teeserah padamu untuk menamai diriku apapun). Lebe Lontang turun mesjid bertarian).

(= 18. Lebai Lontang lepas sembuh berpakaian . . Nyai Lebai mendekat menyambut dijalanan).

---

*). *Zoetmulder S.J., Dr. P.J. : Pantheisme en Monisme", halaman 265.*

(= 19. . . . . Nyai Lontang b.h.-nya bekasan tali pada pikulan, kainnya bekasan jala bertambalan (kainnya hanya beberapa helai benang jala).

(= 20. Berpapasan dijalanan lalu saling berangkulan, keduanya sama-sama kangen-rindu, berciuman . . . .).

Atas perbutan bid'ah ḍlalalah dan penyelewangan-penyelewenagan yang tiada susila, yang berakibat rusaknya tata-masyarakat semacam di atas, itulah agaknya, maka Wali Sanga dalam salah satu sidangnya memutuskan suatu putusan hukum, bahwa darah Seh Siti Jenar telah halal untuk ditumpahkan, telah layak baginya dijatuhi hukuman qishsas. Wali Sanga berpendapat bahwa Seh Siti Jenar adalah ahli bid'ah dlalalah, yang tidak hanya berbahaya bagi agama, tetapi juga berbahaya bagi tata-masyarakat dan tata-susila dalam negara. Wali Sanga menda'wakan Seh Lemah Abang itu pengikut mazhab Jabariah*). Juga Siti jenar dituduh sebagai pengikut mazhab Qadariyah**). yăng mengakukan dirinya Tuhan dan beranggapan, bahwa akal budi yang jernih suci itulah juga Tuhan atau Nabi. Hal ini beritanya dapat kita jumpai dari nukilan Dr. D.A. Rinkes dalam buku beliau "De Heiligen van Java" jilid VI hal 106 sbb. :

"27 . . . . . . tyasnjarda kelahir, oemahja tekad Kadjabarijah , Kadarijah mangsoed tyse, andakoe datoellahoe, boedi eling den ang gep goesti . . . .

"27 . . hatinya berkeras hingga terlahir, . . bertekad Jabariah, Kadariah maksud hatinya, mengaku dirinya Allah, budi yang waspada juga dianggap Tuhan . . . .).

Demikianlah pembahasan Drs. Widji Saksono dalam majalah tsb. itu. Maka jelaslah, para wali yang mendukung Kesultanan Demak itu tidak setuju dengan orang-orang nyeleweng dari ajaran Islam.

---

*). *Ibid. : halaman 351.*

**). *Rinkes, Dr. D.A. : "De Heiligen van Java", jilid VI : halaman 105 — 106 cf. : Jav. Handss. Bat. Gen no. 575 pagina 185.*

Dan diantara para wali itu ialah Sunan Gunung Jati yang menegakkan kekuasaan Islam di Jawa Barat, leluhur Sultan-Sultan Banten dan Cirebon.

Menurut sejarah, Sultan Demak Pertama, Raden Patah, seorang bangsawan keturunan Majapahit, menyuruh diadakan pertemuan antara Seh Siti Jenar (= Seh Lemah Abang) dengan Ulama Ahli Sunnah (para Wali) untuk berhujah, dan setelah jelas kesesatannya serta ia menolak untuk ruju' kepada yang haq, maka Sultan (sidang) menjatuhkan hukuman mati atasnya. Bagindapun mendengar bahwa Seh Lemah Abang itu ada baginya seorang murid bernama Ki Kebo Kenongo, inipun segera disuruhnya bunuh karena bid'ahnya yang berbahaya bagi umum itu.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa Islam masuk ditanah Jawa dalam keadaan asli murni, serta dipelihara baik-baik oleh bangsawan-bangsawan Jawa yang berkuasa pada ketika itu di Demak. Adapun Kesultanan Demak ini boleh dikata menguasai hampir seluruh tanah Jawa, Timur, Tengah dan Barat.

Apabila diingatkan, bahwa Islam masuk di Jawa itu kira-kira satu abad sebelum berdirinya Kesultanan Demak, maka hingga robohnya Kesultanan Demak, (pada tahun 1546 M, tahun wafatnya Pangeran Trenggono) adalah Islam di Jawa sudah kira-kira 168 tahun, dalam keadaan asli murni, sebab yang menyebarkannya ialah para Wali-Sanga (atau : Wali Sana). Dan hingga kinipun, Islam asli murni ini pulalah yang tetap diajarkan di pondok-pondok pesantren atau Madrasah-Madrasah di tanah Jawa (Timur, Tengah dan Barat). Akan tetapi falsafah Seh Lemah Abangpun masih juga hidup dengan secara diam-diam atau terang-terangan di sana-sini (di Jawa Timur, Tengah dan Barat). Di luar tanah Jawapun terdapat pula yang seperti itu.

Di antara tokoh-tokoh besar yang dengan tulus ikhlas menganut dan mempertahankan Islam-asli-murni itu ialah Pangeran Dipenegoro.

Di samping buku-buku Ardjoe-Widjaja, Babad Majapahit dan Sejarah Mataram, maka dipelajarinya pula Kitab Suci Al—Qur'an, suluk dan perimbon Wali-Wali Sanga, Kitab Topah, Kitab Nashihatul-muluk karangan Imam Ghozali, Sejarah Ispahan dan Arabia.

Adapun kitab Topah yang dipelajarinya itu ialah Tuhfah karangan Ibnu Hajar, kitab terbesar dalam ilmu fiqh dan hingga kini masih dianggap mu'tamad oleh 'alim-ulama di Indonesia pada umumnya, bermazhab Syafi'i. Kitab ini dipelajari benar-benar oleh Pangeran Diponegoro, dan dijalankannya. *).

Bagaimana keras dan jelasnya fikiran dalam ilmu fiqh, ternyata ketika beliau dijadikan Wali Sultan, tatkala Sultan Jarot meninggal dalam tahun 1822. Dipanegara diangkat oleh Pemerintah Belanda menjadi Wali bersama-sama dengan orang Belanda dan seorang isteri.
Angkatan itu ditolak oleh Dipanegara, dan sampai sekarang orang tidak mengerti mengapa beliau menolak, selainnya daripada mengeluarkan dakwaan, bahwa Dipanegara sendiri ingin menjadi Sultan, setelah saudaranya Sultan Jarot meninggal. Dakwaan itu tidak berdasar dan menandakan tidak mengerti akan hukum Islam. Menurut ilmu fiqh, maka wali-anak dari wali-pemerintah itu berlain-lain: begitu juga wali-harta. Di antara wali ada yang telah ditentukan oleh Allah dalam kitab Qur'an, dan tak boleh diangkat atau dikuatkan oleh suatu surat angkatan, walaupun daripada gubernur-jendral sekalipun.
Juga perempuan tak boleh menjadi Wali-Pemerintah. Orang Belanda tak boleh menjadi wali seperti yang dimaksud Qur'an. Itulah sebabnya maka angkatan menjadi Wali ditolak oleh Dipanegara, karena atas hak yang telah diletakkan Tuhan maka pemerintah Belanda tidak boleh menjalankan angkatan semau-maunya**)

Sejarah Dipanegara ini menunjukkan, bahwa di kalangan bangsawan Matarampun ada hidup juga jiwa Islam murni, hanya tidak sekuat di Demak. Itulah sebabnya maka boleh dikatakan, bahwa pewaris Demak ialah Banten, sebagaimana akan lebih jelas dalam fasal-fasal kemudian dari kitab kita ini.

---

*). *Muhammad Yamin, Prof. Dr., "Dipanegara", halaman : 24.*

**). *Muhammad Yamin, Prof. Mr. : "Dipanegara", halaman : 24 — 25.*

Dari tahun 1524 hingga tahun 1568, Banten adalah merupakan satu bagian dari Kesultanan Demak, tetapi dari tahun 1568 hingga 1752 menjadi berdiri sendiri karena Demak runtuh setelah wafat Sultan Trenggono.
Dan dari 1752 hingga 1832 berjoang melepaskan diri dari belenggu penjajahan Belanda.

Banten tampil ke muka sebagai pembela Islam dan pemelihara segala syi'arnya. Ia adalah suatu halkah (mata-rantai) yang kuat dalam silsilah pertahanan Islam di Indonesia.
Mula-mula bahaya yang menyerang Islam itu datangnya dari bangsa Portugis, dan pada ketika itu Demak sedang kuat. Pangeran Sabrang Lor, yang disebut orang Portugis Pati Unus itu, yaitu putera Raden Patah (Sultan Demak Pertama), beliau ini menyediakan armada dan menyerang Malaka yang dikuasai orang Portugis, akan tetapi sayang, Demak yang begitu besar jasa-jasanya itu tidak begitu panjang usianya. Ketika Pangeran Trenggono, Sultan Demak ketiga dan terakhir, berjihad memerangi lawan-lawan Islam di Pasuruan , maka suatu tangan durhaka telah menghabisi kehidupan Sultan Besar ini, setelah mana tentaranya terpaksa pulang.

Gejala-gejala pemberontakan mulai timbul di Demak, perebutan singgasana di antara para Pangeran terjadi pula, kerinduan kepada alam keagamaan lama merangsang pula rupanya beberapa orang yang belum meresap benar Islam di hatinya, maka seringlah terjadi peristiwa pembunuhan, kekacauan merajalela. Akhirnya Adiwijoyo, Adipati Pajang, dapat mendirikan Kesultanan Pajang di Jawa Tengah, tetapi tidak lama, hanya seumur kekuasaan pendirinya saja, yaitu 15 tahun.

Setelah kekacauan karena runtuhnya Demak, dalam waktu mana di seluruh tanah Jawa tak terdapat suatu Kerajaan berdasarkan dasar Islam kuat, berdirilah Banten untuk memikul tugas suci ini dan mengumumkan kemerdekaannya agar supaya dapat

melakukan kewajibannya sebagai pembela Islam dan pemelihara 'aqoid dan syi'arnya, beserta menjalankan syari'atnya.

Bagi Demak ada dua lawan, yaitu : lawan di dalam berupa orang-orang yang masih merindukan pusaka kebatinan lama dari masa Hindu-Budha, dan lawan dari luar yaitu orang Portugis.

Ketika terjadi penanda-tanganan antara raja Pajajaran dan orang Portugis serta sampai kabarnya ke Demak, maka Maulana Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) segera minta idzin dari Sultan Trenggono untuk menyebarkan Islam di Jawa-Barat dan mengusir orang-orang Portugis yang berniat untuk menanam dasar kekuasaannya di Sunda Kelapa.
Di Banten beliau disambut dengan gembira, para pembesar segera memeluk agama Islam dan diikuti pula oleh rakyat jelata. Demikian pula penduduk Sunda Kal apa telah menerima ajakan Islam dengan sadar dan insyaf.

Maulana Hidayatullah tentunya sudah tahu, bahwa orang-orang Portugis akan datang di Sunda Kalapa dengan kapal-kapal perang dan kelengkapan militer mereka untuk memenuhi janji membantu raja Pajajaran, maka beliau bersiap menghadapi demikian itu dan minta dikirim tentara dari Demak. Sultran Trenggono segera mengirimkan tentara terdiri dari beberapa ribu mujahid dengan senjata lengkap. Pada ketika itu kaum Muslimin memiliki meriam-meriam dan kapal-kapal perang buatan mereka sendiri. Ketika tentara Islam dari Demak sampai di Jawa Barat, maka pimpinannya dipegang oleh Maulana Hidayatullah sendiri, dan ia pula yang mengatur penempatan meriam-meriam di Benteng-benteng yang penting. Ketika kapal-kapal perang Portugis datang di situ, maka sebagian mereka mendarat, dan mendengar bahwa penduduk Sunda Kalapa sudah masuk Islam dan bahwa negeri itu sudah merupakan negeri Islam. Mendengar ini marahlah mereka dan mulai memerangi kaum Muslimin. Akan tetapi serangan-serangan Muslimin terjadi bertugi-tubi dari tiap penjuru sehingga musnahlah tentara musuh yang mendarat itu dan segala senjata dan perlengkapan mereka jatuh ketangan Muslimin. Kapal-kapal perang Portugis menerima pula pukulan-pukulan dari meriam-meriam pihak Islam.

Kapal-kapal itupun dengan keras sekali menembaki kaum Muslimin, akan tetapi barisan meriam Islam tidak gentar dan akhirnya dapat mengacau balaukan armada Portugis yang menderita kebakaran pada beberapa kapalnya, ada pula yang tenggelam, hanya beberapa buah kapal saja yang dapat menyelamatkan dirinya. Dengan demikian sempurnalah kemenangan kaum Muslimin. Ketika penduduk Banten di Jakarta tahu, bahwa tentara yang datang dari Demak untuk membela negeri mereka itu adalah se agama dengan mereka (Muslimin) alangkah besar rasa gembira mereka *).

Mereka (penduduk daerah Jawa-Barat tsb.), yang menyaksikan akhlaq dan kecakapan Maulana Hidayatullah itu, minta supaya ia menjadi Sultan bagi mereka, akan tetapi ia menolak dengan berkata begini : "Saya tak dapat mengabulkan permintaan tuan-tuan, sebab saya menaklukkan negeri ini hanya atas perintah dari Sultan dan dengan tentaranya sendiri, yaitu Sultan Trenggono, Sultan Muslimin Jawa seluruhnya, yang bertakhta di Demak, sedangkan saya adalah salah seorang dari panglima-panglima tentaranya.
Saya dan tuan-tuan adalah rakyatnya, dan negeri ini menjadi bagian dari Kesultanan Demak.
Sultan Trenggono itulah yang dapat mengangkat siapa saja menjadi penguasa di sini, dan tuan-tuan harus taat kepada pengusaha yang - diangkatnya **).

Berita kemenangan itu sampai kepada Sultan Trenggono, yang amat gembira karenanya dan mengumumkan kabar baik ini kepada seluruh Muslimin. Ia adalah seorang Sultan yang bijaksana, mengenal siapa-siapa yang patut diangkat menjadi penasihat dan siapa-siapa pula yang patut diangkat menjadi penguasa daerah.

Demikianlah, maka untuk Banten dan sekitarnya diangkatnya Maulana Hasanuddin putera Maulana Hidayatullah. Ini berarti pengangkatan seorang tokoh yang cakap dan berarti pula balasan

---

*\). *S. Ahmad bin Abdullah Assaggaf, Tarikh Banten, halaman 13.*
**\). *Ibid., halaman 14.*

baik bagi jasa-jasa Maulana Hidayatullah yang tak lain ialah ayah dari gubernur yang baru diangkat itu. Sultan Trenggono telah mengawinkan Maulana Hasanuddin dengan salah seorang puterinya, sebagaimana Maulana Hidayatullah, ayah Hasanuddin, telah kawin dengan saudara Sultan Trenggono, yaitu puteri Sultan Abdul Fattah (R. Patah). Demikianlah hubungan kekeluargaan antara Kesultanan Demak dan keluarga Al—'Azamat Khan itu amat erat sekali. Sultan Trenggono ada baginya seorang puteri yang dikawin *). pula oleh Maulana Basri bin Maulana Hidayatullah.

Menurut riwayat, keputusan Sultan Trenggono untuk mengangkat Maulana Hasanuddin menjadi panembahan Banten itu telah menggembirakan Maulana Hidayatullah yang insyaf bahwa ini berarti penghargaan bagi jasa-jasanya dia sendiri dan kepercayaan akan kecakapan anaknya, Hasanuddin, yang memang pada tempatnya. Sebagaimana akan dituturkan nanti, Maulana Hasanuddin ternyata dapat memenuhi tugasnya sebaik-baiknya, sehingga Banten menjadi penting setelah Demak tidak lagi memegang peranan sejarah. Apa yang dilakukan Demak untuk memelihara 'aqoid Islam dan syi'arnya adalah merupakan warisan yang dilanjutkan oleh Banten.

Setelah Pemerintahan Banten dipegang oleh Maulana Hasanuddin, maka Maulana Hidayatullah kembalilah ke Demak, sebab Sultan memerlukan adanya sebagai penasihat dan panglima.

Demikian itulah intisari dari riwayat-riwayat para penulis sejarah mengenai Islam di Jawa-Barat pada ketika itu. Peristiwa-peristiwa ini, menurut riwayat-riwayat itu, terjadi dalam tiga tahun, dari tahun 1521 M (= 927 Hijrah) hingga tahun 1524 M (= 930 H.).

Jadi berdirinya Banten itu ialah dari tahun 930 Hijrah. Kemudian penulis-penulis sejarah berikhtilaf, ada yang mengatakan bahwa penduduk Bantenlah yang masuk Islam lebih dahulu, ada juga yang mengatakan penduduk Sunda Kalapa itulah yang

---

*). *Ibid., halaman 14.*

memeluk Islam lebih dahulu. Akan tetapi semuanya berittifak bahwa mereka itu, penduduk kedua daerah tsb. itu, masuk Islam dengan perantaraan Maulana Hidayatullah.

Tanda-tanda menguatkan pendapat bahwa penduduk Banten masuk Islam lebih dahulu. Adapun peperangan dengan orang-orang Portugis memang terjadi di Sunda Kalapa, di mana orang-orang Portugis terusir, menurut beberapa ahli sejarah yang tahkik. Akan tetapi, karena jarak antara Banten dan Sunda Kalapa itu tidak jauh, ada kemungkinan bahwa setelah penduduk Banten masuk Islam maka Maulana Hidayatullah segera pergi ke Sunda Kalapa mengajak mereka masuk Islam dan setelah penduduk Sunda Kalapa memeluk Islam terjadilah peperangan dengan orang-orang Portugis. Kebanyakan penulis sejarah mengatakan bahwa habisnya peperangan itu ialah pada tahun 1524 M. Akan tetapi menurut Sanusi Pane, Maulana Hidayatullah menduduki Sunda Kalapa (yang namanya digantinya jadi Jayakarta) pada tahun 1527 M. dan Cirebon ditaklukkannya sesudah itu *).

Tempat yang sekarang bernama Jakarta ialah yang pada ketika itu bernama Sunda Kalapa. Sesudah terjadi kemenangan gemilang dengan diusirnya orang-orang Portugis, maka Maulana Hidayatullah menamainya **Jayakarta** (= Jaya, kuat, menang; karta, ma'mur, aman). **).

Kapankah Maulana Hidayatullah kembali dari Jawa Barat ke Demak ?. Tentunya terjadi sebelum 1546, sebab pada tahun itu beliaulah yang memimpin tentara Demak dalam peperangan di Pasuruan, di mana telah wafat Sultan Trenggono, sebagaimana telah dituturkan di atas.

Adapun pengunduran diri Maulana Hidayatullah dari gelanggang politik untuk melulu memperhatikan ilmu dan ibadah di Cirebon, maka para penulis sejarah seia sekata bahwa demikian itu terjadi pada tahun 1552 M; yaitu enam tahun sesudah wafatnya Sultan Trenggono, dan 15 tahun sebelum berdirinya Kesultanan Pajang di Jawa Tengah yang berdiri pada tahun 1567 M.

---

*). *Sanusi Pane, Sejarah Indonesia Jilid I, cetakan keempat, halaman 172.*

**). *A. A. Assaggaf, Tarikh Banten, halaman 14.*

Adapun wafatnya Maulana Hidayatullah adalah, sebagaimana telah dikatakan, pada tahun 1570 M. Jadi jarak waktu antara jatuhnya Kesultanan Demak karena wafatnya Sultan Trenggono pada tahun 1546 dengan berdirinya Kesultanan Pajang yang didirikan oleh R. Adiwijaya di Jawa-Tengah pada tahun 1567 adalah 21 tahun. Selama 21 tahun ini kekacauan, perselisihan dan pembunuhan berkecamuk di antara para pangeran, dan timbul pula ambisi-ambisi dan keinginan-keinginan perseorangan disamping munculnya aliran-aliran kebatinan yang ada sebelum datangnya Islam. Karena itu maka Demak menjadi lapangan bagi perselisihan-perselisihan antara golongan-golongan dan perseorangan-perseorangan. Rupanya amat sukar bagi seorang penasihat untuk mendapatkan tokoh-tokoh yang mampu menjalankan nasihatnya untuk mengembalikan ketertiban dan ketenteraman guna memperkuat kembali semangat Demak yang lampau. Karena itu tidaklah heran kalau Maulana Hidayatullah mengundurkan diri ke Cirebon untuk memelihara Islam di daerah ini. Juga tidak mengherankan pula kalau Maulana Hasanuddin menganggap Banten sudah dengan sendirinya merupakan negara tersendiri setelah jatuh Demak dan merajalela kekacauan begitu lama hingga 21 tahun itu.

— oOo —

B A N T E N

Di zaman Maulana Hasanuddin.

(1524 — 1570 M. = 930 — 978 H.)

Maulana Hasanuddin memerintah selama 46 tahun, yaitu dari tahun 1524 M. (= 930 H.) hingga 1570 M. (= 978 H.).
Akan tetapi sebenarnya belum dapat dipastikan pada tahun berapa mulai pemerintahannya itu. Tahun 1524 M. itu adalah tahun tertanamnya Islam dengan kuat di Jawa-Barat, dan pada tahun ini atau satu tahun sebelumnya terjadilah kemenangan gemilang bagi kaum Muslimin terhadap orang-orang Portugis dan pengusiran mereka dari Tanah Jawa. Dari tulisan setengah penulis sejarah dimengerti bahwa Maulana Hidayatullah tinggal di Banten membereskan segala sesuatunya sebagai wakil dari Sultan Demak, sampai datangnya Maulana Hasanuddin. Ada pula yang mengatakan, Maulana Hasanuddin memerintah Banten mulai pada tahun 1552 *).

Sumber-sumber dari orang Barat mengatakan, masuknya Islam ke Jawa Barat terjadi antara tahun : 1521 dan 1524, jadi pemerintahan Maulana Hasanuddin di Banten itu adalah sesudah tahun 1524, tetapi tentunya sebelum wafatnya Sultan Trenggono.

Menurut Sanusi Pane **). , agama Islam dan kuasa Banten makin kembang di bawah pemerintahan Maulana Hasanuddin, meskipun Pakuan, dayeuh Pajajaran, masih berdiri juga. Di bawah ini akan dikutip kata-kata dari penulis-penulis sejarah tentang masa pemerintahannya itu.

Sanusi Pane ***). menulis :
"Hasanuddin menanam kuasanya di Lampung. Ia kawin dengan puteri raja Indrapura, yang menyerahkan daerah selebar pula kepadanya. Daerah itu banyak ladanya.

---

*). *Sanusi Pane, Sejarah Indonesia Jilid I, Balai Pustaka 1950, halaman 181.*
**). *Ibid., halaman 181.*
***). *Ibid., halaman 181 — 182.*

Banten makin maju, akhirnya mengatasi Jayakarta dalam hal perdagangan. Telah kita lihat, bahwa banyak saudagar yang menyingkir dari Malaka ke Banten, setelah orang Portugis menduduki bandar yang pertama itu. Karena Malaka dipegang oleh Portugis itu pulalah, maka pelayaran sepanjang pesisir Andalas sebelah Barat jadi penting dan makin ramai, apalagi setelah bea di Malaka jadi tinggi dan hanya orang Portugis yang boleh membeli rempah-rempah di sana.

Banten dikunjungi oleh saudagar-saudagar Gujarat, Persia, Tionghoa, Turki, Pegu (Birma Selatan), Keling. Kemudian datang pula orang Portugis.

Tentang perdagangan Banten banyak keterangan dan karena keterangan-keterangan itu meluaskan pemandangan kita tentang perniagaan di Nusantara seluruhnya, ada baiknya diuraikan agak panjang lebar.

Orang Tionghoa terutama membawa uang kepeng, yaitu uang dari timah. Lain daripada itu porselen, sutera, beluderu, benang mas, kain yang disulam dengan benang mas, jarum, sisir, payung, selop, kipas, kertas dsb.—nya.
Mereka itu membeli lada, nila, cendana, cengkeh, buah pala, penyu dan gading. Orang Persia membawa permata dan obat-obat. Orang Gujarat menjual kain-kain kapas dan sutera, batik koromandel, kain putih, untuk dibatik atau disulam oleh perempuan-perempuan Banten. Mereka itu membeli rempah-rempah.

Barang-barang dari luar negeri diambil oleh perahu-perahu Jawa dan lain-lain. Ke Banten perahu-perahu itu membawa garam dari Jawa-Timur, gula Jawa dari Jepara, beras dari Mengkasar dan Sumbawa, ikan kering dari Karawang dan Banjarmasin, madu dari Jayakarta, Karawang, Timor, Banjarmasin dan Palembang, minyak kelapa dari Balambangan, rempah-rempah dari Maluku, lada dari Lampung dan Selebar, cendana dari kepulauan Sunda Kecil, gading dari Andalas, tenunan dari bali dan Sumbawa, timah putih dan hitam dari perak, Kedah dan Ujung Selong di Malaka, besi dari Karimata, damar dari Banda dan Banjarmasin. Orang Portugis memasukkan antara lain-lain kain-kain dari Eropah dan India.

Demikian Banten jadi ramai dan tidak mengherankan, bahwa Hasanuddin memerdekakan diri dari Demak pada ± tahun 1568, ketika di Demak terjadi kekacauan setelah Sultan Trenggono wafat".

Doewes Dekker berkata *):

"Ia (Maulana Hidayatullah) diganti oleh putera sulungnya, Hasanuddin, menjadi Gubernur Banten. Adapun adik Hasanuddin, Pangeran Pasarean, menjadi Gubernur di Cirebon. Banten maju cepat karena penduduknya yang beragama Islam itu giat bekerja. Banten pada ketika itu takluk kepada Kesultanan Demak, akan tetapi Demak ditaklukkan oleh Kesultanan Pajang. Akan tetapi Banten karena perdagangannya dan kekuasaannya, tidak mau mengakui kekuasaan Pajang, dan Pajang terpaksa memberinya kemerdekaan, maka sejak itu Hasanuddin, memakai gelar Sultan Banten Pertama.
Hasanuddin adalah orang bijak seperti ayahnya. Ia dapat menguasai tanah Lampung untuk mendapatkan lada. Dalam usahanya menaklukkan Lampung itu ia tidak menjumpai perlawanan. Ia kawin dengan salah seorang puteri dari Indrapura. Negeri ini menjadi di bawah kekuasaannya. Selain itu ia telah menyebarkan agama Islam di daerah lebih luas. Maka saudagar-saudagar Muslimin suka sekali berhijrah ke Banten sebab mereka yakin bahwa Kesultanan (Banten) inilah yang bisa melindungi agama dan 'aqoid mereka.

Pada tahun 1545 orang Portugis sering datang di Banten sebagai saudagar. Ibu-kotanya itu dekat dari pantai, dan sekitar kota itu didirikan tembok dan benteng-benteng mengelilinginya, di sanapun dipasang meriam-meriam untuk mempertahankan benteng-benteng dan negara. Benteng-bentengnya itu memper seperti benteng-benteng yang ada di Eropah pada ketika itu.

Pada tahun 1560 wafatlah Hasanuddin dan dimakamkan di Sabakingking Banten, karena itulah disebut orang ia Sunan Sabakingking. Setelah wafatnya memerintahlah puteranya, Yusuf".

---

*). *Dr. E.F.E. Douwes Dekker, Vluchtig Overzicht van de Geschiedenis van Indonesia halaman 79.*

Drs. Soeroto menulis *). :

"Pada tahun 1552 Falatehan (Maulana Hidayatullah) menyerahkan pemerintahan di Banten kepada puteranya, Hasanuddin. Ia sendiri pergi ke Cirebon. Pada tahun-tahun akhir kehidupannya, ia mengundurkan diri dari urusan pemerintahan dan memusatkan perhatiannya semata-mata kepada pengajaran dan penyiaran agama Islam. Ia meninggal pada tahun 1570 dan dimakamkan di Gunung Jati.
Maka selanjutnya ia lebih terkenal sebagai SUNAN GUNUNG JATI dan sebagai demikian dimasukkan dalam golongan Wali Sanga.

Di bawah pemerintahan Hasanuddin (1552 — 1570) Banten cepat berkembang. Hasanuddin berhasil meluaskan wilayahnya tidak hanya di daerah Banten sendiri, melainkan juga di Lampung dan sebagian dari daerah Bangkahulu dan daerah Palembang.

Dengan demikian Banten menguasai kedua belah pantai Selat Sunda. Bandar Banten menjadi besar dan ramai, dan menjadi pusat pertemuan kaum pedagang dari India dan Tiongkok dan dari kepulauan Indonesia yang tidak suka datang ke Malaka. Selat Sunda menjadi penting, dan pelayaran sepanjang pantai Barat Sumatera menjadi ramai. Kaum pedagang dari Gujarat dan negeri-negeri India lainnya, dari Teluk Iran dan dari Pegu menuju ke Aceh, dari sana menyusuri pantai Sumatera Barat, melalui Selat Sunda dan berlabuh di Banten. Mereka membawa kain kapas, kain putih, sutera, batik Koromandel dan barang-barang kesenian lainnya, dan membeli lada dan cengkeh.
Pedagang-pedagang dari Tiongkok dan Khmer yang datang melalui Brunai membawa barang-barang tembikar yang halus-halus, sutera, belederu dan barang-barang kemewahan lainnya. Pedagang-pedagang Portugis sendiripun datang ke Banten dengan membawa kain-kain dari Eropah dan India yang ditukarkan dengan lada, cengkeh dan pala. Pendeknya, Banten menjadi bandar terbesar, tidak hanya dari seluruh pulau Jawa, melainkan dari seluruh In-

---

*). *Drs. Soeroto, Indonesia di tengah-tengah dunia dari abad ke abad. Jilid II. 1961, halaman 183 — 184.*

donesia, dan merupakan saingan paling hebat dari Malaka. Sudah terang negara yang sekuat itu tidak dapat mengakui kekuasaan dipertuan Demak yang kacau balau itu.
Maka pada tahun 1568 oleh Hasanuddin diputuskanlah segala perhubungan dengan Demak".

Dr. R.M. Sucipto Wiryosuparto berkata *).

"Bahwa orang Portugis itu mengakui kekuatan kerajaan Banten dibuktikan oleh sikap damai orang Portugis terhadap Banten. Sebab berdasarkan sifat-sifat dagang monopoli yang tidak menginginkan adanya saingan, tiap-tiap saingan dalam bentuk apapun juga pasti akan dibinasakan. Tetapi kekuasaan Imperialis Portugis tidak mampu untuk membinasakan Banten".

Suparno menulis **) :

"Di Banten Sunan Gunung Jati setelah tahun 1552 diganti oleh puteranya yang bernama Panembahan Hasanuddin. Banten makin maju dan menjadi pelabuhan yang penting. Pada tahun 1568, Hasanuddin berhasil memerdekakan Banten dari kekuasaan Jawa Tengah. Jadi dia yang mendirikan Kesultanan Banten yang merdeka. Hasanuddin mendirikan kraton baru yang dinamakan Surosowan. Juga pertahanan Banten di perkuat. Kekuasaan Banten dilebarkan sampai Lampung".

Dr. Hamka mengatakan ***) :

"Sangat majunya Banten selama pemerintahan baginda (Hasanuddin) selama 18 tahun lamanya. Pelabuhan Banten menjadi ramai didatangi saudagar-saudagar dari luar negeri. Perahu dan jung yang besar-besar datang dari Tiongkok membawa uang kepeng dari timah, porselen, sutera, beledru, benangmas, jarum, sisir, payung, selop, kipas, kertas dan lain-lain. Orang Arab dan Persia datang membawa permata dan obat-obat. Orang Gujarat menjual kain, kapas dan sutera kaindasar batik dari Koromandel, untuk dibatik dan disulam lagi oleh perempuan Banten. Hasil

---

*). *Dr. R.M. Sucipto Wiryosuparto, Sejarah indonesia Jilid II 1961, halaman 20.*
**). *Suparno, Sejarah Indonesia I, halaman 24.*
***). *Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam jilid IV, halaman 122.*

(export) Banten sendiri ialah lada, nila, kayu-cendana, buah pala, kulit penyu dan gading-gajah yang diambil dari Palembang. Perahu-perahu orang Jawa membawa garam dari Jawa Timur, gula-jawa dari Jepara dan Jayakarta, beras dari Mengkasar dan Banjarmasin, madulebah dari Jayakarta, Krawang, Timor, Banjarmasin dan Palembang, minyak kelapa dari Blambangan, rempah-rempah dari Maluku, lada dari Lampung dan Selebar (Bangkahulu), cendana dari kepulauan Sunda kecil (Nusa Tenggara), gading gajah dari Andalas, kain-tenunan dari Bali dan Sumbawa, timah putih dan hitam dari Perak, Kedah dan Ujung Selong di Malaka, besi dari Karimata, damar dari Banda dan Banjarmasin. Orang Portugis memasukkan kain-kain dari Italia dan India.

Jalan perniagaan dan lalu-lintas-laut sudah lebih ramai melalui pesisir barat pulau Sumatera. Dengan melalui pesisir daerah Sumatera Barat itu adalah hubungan yang baik dengan Aceh. Sultan Indrapura, adalah cakal-bakal Sultan Besar di Aceh. Keturunan Sultan Ali Mogayat Syah.

Suatu ketika Hasanuddin sendiri melawat ke Indrapura, dengan maksud dengan segala daya upaya, secara kasar atau halus hendak memasukkan daerah Selebar (Bengkahulu) ke dalam wilayah Banten, sebab Lampung sudah di bawah perintah Banten. Sedang Selebar adalah daerah lada yang kaya, di bawah naungan Kerajaan Indrapura (Aceh). Tetapi kedatangan raja Banten yang besar itu tidaklah disambut secara kasar oleh Sultan Indrapura, melainkan dianggap sebagai tamu-agung, dielu-elukan di laut Muara Sakai, disambut dan diperenaikan di Istana. Apatah lagi ada hubungan darah di antara Hasanuddin dengan Raja-raja Aceh, karena sama-sama turunan dari Pasai. Hasanuddin dikawinkan oleh Sultan Indrapura dengan puterinya, sehingga bertambah kokohlah pertalian keluarga, dan daerah Selebar dihadiahkan kepada kedua pengantin, sebagai bawaan tuan puteri, untuk belanja hidup. Dan diikat pulalah janji bahwa akan melanjutkan kerjasama dalam mempertinggi semarak agama Islam melawan Portugis dan menantang Hindu".—

Demikianlah penulis-penulis sejarah itu melukiskan kemajuan Banten dan kemakmurannya. Dikatakan mereka betapa besarnya hasrat saudagar-saudagar Muslimin untuk berhijrah ke Banten

dari berbagai penjuru. Lebih lanjut penulis-penulis sejarah dari bangsa Asing (Belanda, Inggeris dsb.) menyebut pula hubungan-hubungan dagang dan politik dari Banten dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara dan di luarnya : India, Tiongkok, Kamboja, Burma, Arabia dan Afrika. Mereka mengatakan, bahwa kemajuan Banten itu disebabkan letak geografinya, tekanan Portugis kepada perdagangan Muslimin dan kebaikan tanah Banten untuk menghasilkan hasil-hasil yang laku di luar negeri seperti lada dsb. Demikian itu memang benar dan sungguh-sungguh terjadi, akan tetapi semua itu tidak merupakan sebab satu-satunya bagi kebesaran Banten, terutama mengenai hijrahnya Muslimin dari luar ke Banten. Dr. E.F.E. Doewes Dekker menulis : "Saudagar-saudagar Muslimin suka sekali berhijrah ke Banten sebab mereka yakin, bahwa Kesultanan inilah yang bisa melindungi agama dan 'aqoid mereka".

Menurut hukum Islam, hijrah itu adalah menjadi wajib atas orang Muslim yang tinggal di suatu daerah di mana ia tidak aman bagi agama dan 'aqoidnya sendiri. Hijrahnya itu harus ke negeri di mana keamanan beragama itu terjamin. Itu sebabnya maka dalam Sejarah Islam pertama terjadi peristiwa-peristiwa Hijrah dari sahabat Rasulullah saw. ke Habesi, dan kemudian terjadi hijrahnya beliau s.a.w. sendiri dari Makkah ke Madinah demi kepentingan Islam.

Sebab yang sebenarnya, yang dari dalam, bagi kemajuan dan kemakmuran Banten dan berduyun-duyunnya kaum Muslimin berhijrah ke sana itu ialah bahwa Kesultanan Banten itu atas dasar Islam Salafi yang kuat. Dasar ini memang dengan sendirinya memperkuat keamanan, keadilan, mendorong giat bekerja untuk dunia dan akhirat, menjamin suatu kebebasan cukup luas bagi tiap seseorang dalam usaha mencari nafkah dan penghidupan dengan jalan apapun yang halal, tiada batas melainkan batas-batas yang ditetapkan oleh syari'at yang menjaga jangan sampai ia melanggar hak orang lain atau merugikan umum yang berarti merugikan pula dirinya sendiri. Atas dasar inilah berdiri Kesultanan Banten, dan inilah pula sebab hakeki bagi kemajuan, kemakmuran dan kekuatan Banten, sehingga dapat bertahan lama terhadap lawan-lawannya yang lebih lengkap senjatanya dan lebih banyak jumlah tentaranya.

Hijrah ber-gelombang-gelombang dikalangan Muslimin ke Banten itu adalah mirip seperti keadaan sama yang terjadi bagi Kesultanan Aceh yang diantara sebab-sebab kemajuannya ialah berhijrahnya Muslimin dari lain-lain tempat ke wilayahnya. Aceh juga merupakan benteng Islam di mana seorang Muslim merasa aman bagi agama dan 'aqoidnya.

Kalau penulis sejarah yang tadi kita kutip tulisan-tulisannya tidak menyebut pedagang-pedagang Arab (kecuali Dr. Hamka) yang datang di Banten, maka L.W.C. Van den Berg *) mengatakan, bahwa orang Arab berlayar dengan kapal-kapal mereka biasanya dari Timor ke Guinea Baru (Irian) dan ke kepulauan Filipina.

Karena saudagar-saudagar Arab itu datang di Banten dari Gujarat, Pegu, Keling (Koromandel), maka mereka itu disebut oleh penulis-penulis sejarah asing sebagai saudagar dari tempat-tempat tersebut itu.

Haji 'Ali Khairuddin dalam sejarahnya menyebut kapal-kapal orang Arab di masa tersebarnya Islam di Indonesia. Katanya, Syarif-syarif dari Al—'Azamat Khon yang berlayar dengan kapal-kapal mereka itu kerap kali singgah di Pantai Aceh, daerah-daerah Sumatera lainnya, Siam dan Kamboja. Kapal-kapal mereka itu memakai nama-nama Arab, diantaranya ada kapal-kapal namanya : "Hidayatur-rahman", Fathul Arzag, Barakatul Rosul, "Barokatul-Islam", "Bairoq", "Ja'far", "Fat-hus-salam", "Nurul-bahr" dan sebagainya. *).

— oOo —

---

*). *Dalam bukunya "Le Hadramaut et les colonies arabes dans l'archipel Indien, cetakan 1886, halaman 122.*

**). *S.A.b.A. Assaggaf, Tarikh Banten, halaman 23 — 24.*

B A N T E N

Pada Masa Maulana Yusuf Bin Hasanuddin.

(1570 – 1580 M. = 969 – 988 H.)

Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570, yaitu tahun wafatnya ayah beliau Maulana Hidayatullah di Cirebon.

Setelah wafat Maulana Hasanuddin, puteranya Maulana Yusuf naik takhta. Pada masanya dan masa puteranya Muhammad bin Yusuf sampailah Banten kepuncak kemakmuran, kemegahan dan kekuatannya. Maulana Yusuf mengarahkan perhatiannya kepada memajukan pertanian dan pengairan.
Pada masa kekuasaannya ini pemerintah berhasil menghidupkan tanah-tanah pertanian, mengadakan saluran-saluran, membina bendungan-bendungan yang mengangkat air untuk mengairi tanah-tanah karing.
Dalam kitab Sejarah Banten ditulis demikian :

"Hasanuddin sampai kepada usia 100 tahun (sirna ilang iku tuwa ingkang juswa kangdjengqoesti). Ia diganti oleh puteranya Maulana Yusuf. Ia memiliki suatu kekuatan jasmani besar. Ia telah membangun suatu perkuatan benteng (gawe kuta buluwarti bata kalawan kawis) dan membuat desa-desa, sawah-sawah, saluran-saluran dan bendungan-bendungan. Di sekelilingnya ia kumpulkan orang-orang saleh dan perwira" *).

Di samping itu diarahkannya pula perhatiannya kepada ilmu, yaitu dengan mendirikan madrasah-madrasah untuk mengajarkan agama Islam, menulis, ilmu hitung dan bahasa Arab. Jadi Kesultanan Banten itu adalah Kesultanan pertama di Pulau Jawa yang mendirikan madrasah-madrasah resmi (negeri) untuk mengajarkan bahasa Arab dengan biaya dari pemerintah sejak tahun 1570 M (= 978 H) **).

---

*). *Dr. Hoesein Djajadiningrat, Critiche Beschouwing van de Sedjarah Banten, halaman 36.*

**) *S.A.b.A. Assaggaf, Tarikh Banten, halaman 26.*

Berkata Douwes Dekker *). bahwa pada masa Sultan Yusuf ini, Banten maju pesat, maka tanah tanah yang disiram dengan air hujan saja berubah menjadi sawah yang diairi dari sungai, bendungan-bendungan didirikan, saluran-saluran digali, jalan-jalan air diperbaiki, dan semua ini dilakukan oleh pemerintah sendiri; Syi'ar agama dan hukum-hukumnya dijalankan sebagaimana mestinya.

Dr. R.M. Sucipta Wiryosuparto **). menulis : "Sultan ini selalu berusaha untuk memajukan kemakmuran rakyat dengan jalan menganjurkan rakyat di Banten bersawah. Untuk mencapai tujuan ini Sultan Yusuf memerintahkan membuat saluran-saluran yang dapat dipakai untuk memberi pengairan di sawah-sawah. Hasil sawah ini kecuali dibutuhkan untuk mencukupi permintaan penduduk Banten yang makin ramai itu, juga merupakan barang dagangan yang sangat laku.

Sebelum wafat pada tahun 1580 Sultan Yusuf telah menyerbu ke daerah Banten pedalaman dan mematahkan sisa-sisa kekuasaan kerajaan Pajajaran yang belum memeluk agama Islam".

Dengan demikian Sultan Yusuf menaklukkan negara Pajajaran dengan ibukotanya Pakuan pada tahun 1580 (atau 1579). Ada segolongan kecil tidak mau masuk Islam, yaitu golongan yang dikenal dengan nama Baduy dan tinggal di Banten Selatan ***).

Ini berarti Kesultanan Banten meluaskan wilayahnya kejurusan Timur. Di sana Kerajaan Pajajaran masih tetap berkuasa di daerah Bogor dan Priangan, sungguhpun telah terjepit oleh Banten, Jayakarta dan Cirebon.
Pada waktu ibukotanya, Pakuan, direbut oleh tentara Banten, raja Pajajaran, Prabu Sedah, tewas dalam pertempuran itu, dan dengan demikian jatuhlah benteng agama Hindu di Jawa-Barat yang terakhir ****).

---

*). *Vluchtig Overzicht, halaman 80.*
**). *Sejarah Indonesia II, halaman 20.*
***). *Suparno, Sejarah Indonesia I, halaman 24.* —
****). *Drs. Soeroto, Indonesia ditengah-tengah dunia jilid II, halaman 184.* —

Berkata Douwes Dekker *). bahwa pada masa Sultan Yusuf ini, Banten maju pesat, maka tanah tanah yang disiram dengan air hujan saja berubah menjadi sawah yang diairi dari sungai, bendungan-bendungan didirikan, saluran-saluran digali, jalan-jalan air diperbaiki, dan semua ini dilakukan oleh pemerintah sendiri; Syi'ar agama dan hukum-hukumnya dijalankan sebagaimana mestinya.

Dr. R.M. Sucipta Wiryosuparto **). menulis : "Sultan ini selalu berusaha untuk memajukan kemakmuran rakyat dengan jalan menganjurkan rakyat di Banten bersawah. Untuk mencapai tujuan ini Sultan Yusuf memerintahkan membuat saluran-saluran yang dapat dipakai untuk memberi pengairan di sawah-sawah. Hasil sawah ini kecuali dibutuhkan untuk mencukupi permintaan penduduk Banten yang makin ramai itu, juga merupakan barang dagangan yang sangat laku.

Sebelum wafat pada tahun 1580 Sultan Yusuf telah menyerbu ke daerah Banten pedalaman dan mematahkan sisa-sisa kekuasaan kerajaan Pajajaran yang belum memeluk agama Islam".

Dengan demikian Sultan Yusuf menaklukkan negara Pajajaran dengan ibukotanya Pakuan pada tahun 1580 (atau 1579). Ada segolongan kecil tidak mau masuk Islam, yaitu golongan yang dikenal dengan nama Baduy dan tinggal di Banten Selatan ***).

Ini berarti Kesultanan Banten meluaskan wilayahnya kejurusan Timur. Di sana Kerajaan Pajajaran masih tetap berkuasa di daerah Bogor dan Priangan, sungguhpun telah terjepit oleh Banten, Jayakarta dan Cirebon.
Pada waktu ibukotanya, Pakuan, direbut oleh tentara Banten, raja Pajajaran, Prabu Sedah, tewas dalam pertempuran itu, dan dengan demikian jatuhlah benteng agama Hindu di Jawa-Barat yang terakhir ****).

---

*). *Vluchtig Overzicht, halaman 80.*
**). *Sejarah Indonesia II, halaman 20.*
***). *Suparno, Sejarah Indonesia I, halaman 24.* —
****). *Drs. Soeroto, Indonesia ditengah-tengah dunia jilid II, halaman 184.* —

Kenyataan bahwa golongan Baduy masih tetap memeluk agama Hindu justeru di wilayah Banten adalah bukti jelas menunjukkan bahwa serangan tentara Banten terhadap Pakuan itu dimaksudkan untuk meruntuhkan kekuasaan politik Hindu, bukan untuk memaksa mereka masuk Islam.

Beberapa penulis Belanda, dengan keliru atau sengaja, mengatakan apa yang bertentangan dengan kenyataan tsb. itu.

— oOo —

SEDIKIT TENTANG ORANG BADUY *).

Di bagian Selatan tanah Banten terdapat pegunungan yang didiami oleh orang Baduy, bangsa Sunda yang tetap masih memeluk agama dan tradisi sebelum Islam.

Diduga, orang Baduy ini adalah keturunan orang Pajajaran, yang lari meninggalkan kraton, ketika ibukota (Pakuan) diserbu oleh tentara Islam. Negara pajajaran itu berpusat di tempat Bogor sekarang. Wilayahnya seluruh Pasundan, dari Banten hingga Cirebon.

Pada akhir abad kelima-belas dan permulaan abad keenambelas, agama Islam tersiar di tanah Sunda (Jawa Barat). Cirebon, Banten dan pesisir utara sudah jatuh dalam kekuasaan Sunan Gunung Jati; wilayah Pajajaran terdesak dari Barat, dari Timur, dari Utara dan Selatan, dikepung rapat.

Yang menjadi Senapati Pajajaran, Prabu Sedah **) putera Siliwangi, bertugas menyambut musuh yang menyerang. Akan tetapi ia kalah dan terpaksa mundur. Prabu Siliwangi dengan semua penghuni keraton yang setia, meloloskan diri.

Waktu tentara Islam masuk kota Pajajaran, ternyata keraton sudah kosong.

Prabu Siliwangi dengan rombongannya membuka tempat kediaman baru di pegunungan, di Cibeo Cikatawana, yang sekarang disebut Baduy.
Dalam pantun dan nyanyian, mereka hingga kini masih mengenangkan Pajajaran.

Menurut kepercayaan mereka, Prabu Siliwangi itu tidak mati, hanya "ngahiang" (pindah alam) untuk sementara.

Apa sebabnya maka mereka disebut "Baduy"?. Mungkin karena mereka mengasingkan diri seperti orang Arab Baduwi yang hidup terpencil di padang gurun tanah Arab.

---

*). *Lihat : R.I. Adiwijaya & M.A. Salmun, Pantjawarna, cetakan Balai Pustaka 1953, halaman 86 — 109.*

**). *Jadi ia itu bukan raja sebagaimana dalam riwayat lain.*

ZAMAN MUHAMMAD BIN YUSUF

(1580 – 1596 M. = 988 – 100 H.).

Dalam tahun 1580 Maulana Yusuf Sultan Banten jatuh sakit. Karena sakitnya keras, orang merasa bahwa ajalnya sudah dekat. Sebelum beliau meninggal, saudaranya, adiknya yang disebut Pangeran Arya dan yang mendapat didikan di istana Kalinyamat (Jepara) datang di Banten, atas kehendak Ratu Kalinyamat *), dengan disertai pengiring yang besar jumlahnya dan bersenjata lengkap, dengan maksud menggantikan kakaknya menjadi Sultan Banten.

"Dalam Kesultanan Demak, Jepara sebagai bandar terbesar di Jawa-Tengah selalu memainkan peranan penting. Pada zaman Sultan Trenggono, Jepara juga yang mengirimkan bantuan ke Johor -dan ke Aceh untuk menyerang Malaka. Dan pada tahun 1580 itu Jepara lagi yang ingin menanam pengaruhnya di Banten dengan mempergunakan saudara Yusuf. Maksud Ratu Kalinyamat Jepara itu hampir tercapai. Mula-mula para pangeran dan pembesar-pembesar lainnya bersedia menerima saudara Yusuf sebagai raja, tetapi kemudian mereka membalik dan menolak. Timbul pertempuran, dan tentara pengawal dari Jepara terdesak mundur, sehingga maksud mereka gagal" **).

Tentang ini Dr. Hamka menulis ***) : "Dalam tahun 1580 baginda (Maulana Yusuf) jatuh sakit. Setelah terdengar baginda sakit keras, adiknya Pangeran Arya, datang dengan pengiring besar yang lengkap dengan senjata. Mangkubumi dan beberapa orang besar-besar yang lain mulanya menyetujui desakan Pangeran Arya, apatah lagi dia datang dengan kekerasan. Tapi Kadi Besar Kerajaan Banten tidak mau takluk kepada ancaman. Beliau berkata, meskipun usia pangeran Muhammad baru sembilan tahun, pemerintahan boleh dijalankan oleh Dewan Mangkubumi, namun

---

*). *Drs. Soeroto, Ind. di tengah-tengah dunia II, halaman 184.*
**). *Ibid., halaman 184.*
***) *Sejarah Umat Islam IV, halaman 124.* —

waris ayahnya tidaklah boleh dikisarkan kepada yang lain. Apatah lagi Pangeran Arya sudah lama meninggalkan Banten dan telah hidup sebagai orang Demak".

Pertempuran tidaklah dapat dielakkan lagi. Rupanya Tuan Kadi berkeras memimpin prajurit yang mempertahankan istana. Kadi sendiri memimpin pertempuran dan Mangkubumi melihat besarnya pengaruh Kadi lalu mengobah sikapnya dan berpihak kepada Kadi. Akhirnya Pangeran Arya tidaklah berhasil maksudnya, karena gagal serangannya atas kota Banten, malam-malam beliau mengundurkan diri ke laut dan pulang ke Jepara. Sejak itu tidaklah dia kembali ke Banten lagi, sampai wafatnya *).

Kitab Sejarah Banten berkata **) :

"Maulana Yusuf wafat dalam usia 80 tahun dan diganti oleh puteranya Maulana Muhammad. Putera ini tidak membawa perobahan-perobahan kepada pengaturan-pengaturan ayahnya. Juga ia memperhatikan kepentingan-kepentingan agama. Telah mewakafkan sejumlah banyak kitab. Ia sangat menghormati gurunya, yaitu Kiyahi Dukuh, bergelar Pangeran Kasunyatan, Kerajaan menjadi makmur".

Selanjutnya Kitab tsb. meriwayatkan demikian ***): "Ketika Maulana Yusuf sakit keras, pemerintahan dipegang oleh patih Mangkubumi. Berita sakitnya itu sampai kepada saudaranya, Pangeran Japara. Dengan pengiring besar jumlahnya serta bersenjata, diantaranya yang paling terkemuka Ki Demang Laksamana, datanglah ia di Banten, dimana kepadanya ia diberikan tempat kediaman di Pagebangan. Maulana Yusuf wafatlah. Puteranya Pangeran Muhammad masih kanak-kanak di dalam perwalian kadi (qadi, hakim) dari Surasaji, Senapati Pontang, Dipati Jayanagara, Ki Waduaji dan Ki Wijamenggala.
Di dalam suatu rapat dari ponggawa-ponggawa dan mantri-mantri, Mangkubumi mengusulkan supaya Pangeran Japara dimaklumkan menjadi raja. Mereka menurut kemauannya itu, dan Mangkubumi

---

*). *Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam jilid IV, halaman 124 — 125.*
**). *Dr. Hoesen Djajadiningrat, G.B.v De Sedjarah Banten, halaman 36 — 37.*
***). *Ibid., halaman 37 dan seterusnya. —*

sendiri pergi mengkabarkan putusan ini kepada Pangeran Japara, yang menyetujuinya. Ketika Kadi mendengar ini, segeralah ia mengumpulkan keempat orang yang pegang perwalian bersamanya itu. Setelah ia yakin akan kesetiaan mereka kepada Tuan mereka yang masih kecil itu, menulislah ia surat kepada Mangkubumi, mengharapkan, supaya Mangkubumi tetap setia dan sayang terhadap tuannya.
Ia mengerti sindirannya itu. Ia mengadakan rapat kembali, di luar pengetahuan orang-orang dari Japara, dan ia sekarang mengusulkan anak yang belum akil baliq itu dinaikkan juga di atas takhta. Merekapun berpendapat ini baik pula. Kemudian dengan membawa seekor gajah, Mangkubumi mendatangi Pangeran Japara dan minta supaya ia menaikinya dengan upacara kebesaran. Dengan didampingi oleh Mangkubumi dan Ki Demang Laksamana, bergeraklah Pangeran Japara mengendarai gajah dengan iringan besar dan hiasan-hiasan kerajaan sampai di muka Darparagi. Di situ ia menyuruh Patih berhenti : ia sendiri akan menyeberangi sungai yang mengalir di muka Darparagi.

Di bawah sengkuap Srimanganti, gapura-luar dari istana, duduklah pewaris takhta sah yang masih kecil itu di atas pangkuan kadi dan dikelilingi oleh para ponggawa dan para mantri. patih telah melewati sungai dan mengatur rakyatnya.
Kemudian kembalilah ia memberitahu Pangeran Japara, bahwa ia disuruh oleh keponakannya untuk mencegahnya jangan menyeberangi alun-alun; ia harus kembali ke Jepara; perahu-perahu sudah disiapkan untuk dia. Kemudian berkobarlah perlawanan di bawah pimpinan Ki Demang Laksamana yang marah karena pengkhianatan patih. Ki Demang Laksamana gugur diserang oleh patih, dan Pangeran Japara lari dengan sisa pengikutnya, kembali ke Japara. Pangeran Muhammad dimaklumkan menjadi raja dan disebut Kangjeng Ratu Banten dari Surosowan. Kadi menyerahkan perwalian kepada Mangkubumi".

Selanjutnya Sejarah Banten berkata :
"Pada suatu ketika datanglah di muka Banten sebuah kapal kepunyaan orang-orang Paranggi, (Orang Eropah). Kapal itu diserbu oleh orang Banten di bawah pimpinan Mangkubumi. Mereka menganggap ini sebagai perang suci. Di antara rampasan perangnya adalah dua buah meriam bernama Kalantaka dan Urangayu".

Sultan Muhammad adalah seorang orang yang saleh dan merupakan contoh utama melukiskan keadaan zamannya.
Dan yang tidak melanggar batas-batas syari'at Islam. Karena itu maka tiap-tiap orang yang menjalankan perdagangan diharuskan menta'ati hukum-hukum syariat itu *).

Pelabuhan Banten selalu penuh dengan kapal kapal dari berbagai penjuru dunia. Para pembesar mencurahkan perhatian penuh supaya tentara Banten cukup kuat dan berdisiplin. Dan tidak heran apabila Banten di zaman Sultan Muhammad yang dibantu oleh Patih Mangkubumi itu bertambah kuat, kaya dan makmur.
Industri pembikinan kapal dan kegiatan pelayaran memperoleh kemajuan besar **).

Di Banten berdiri pula kongsi-kongsi asuransi pelayaran, padahal demikian ini pada ketika itu belum terlintas di hati seorangpun di Eropah.

Rumah-rumah di sana sebagian besar dibuat dari kayu dan bambu, akan tetapi orang Tionghoa biasanya membuat rumahnya dari batu. Mesjid dibina dari batu pula, dan ruang dalam dan ruang luarnya dipasangi ubin. Mesjid itu merupakan juga Madrasah bagi anak-anak belajar membaca, menulis, berhitung dan bahasa Arab.***).

Menurut beberapa penulis dari Barat, Madrasah-madrasah itu adalah gedung-gedung tersendiri didirikan dekat atau sekitar mesjid-mesjid. Ini mulai ada sejak pemerintahan Maulana Yusuf.

Di Banten didirikan pula gudang-gudang senjata, gudang-gudang untuk menyimpan barang-barang dagangan, dan terdapat pula rumah penjara. Bagi orang-orang pengembara, Pemerintah menyediakan tempat-tempat kediaman khusus di luar pagar kota. Adapun kota itu dibagi beberapa bagian, tiap-tiap bagian dikuasai oleh seorang kepala dari Pemerintah. Orang-orang pendatang

---

*). *Ibid., halaman 39.*
**). *Douwes Dekker, Vluchtig Overzicht, halaman 82.*
***). *Ibid., halaman 82.*

yang memiliki kecakapan, oleh Pemerintah diberi pekerjaan dan pangkat tinggi juga *).

Patih Mangkubumi dalam pekerjaan pemerintahan dibantu oleh Dewan Kesultanan yang mengadakan sidang-sidang di muka umum untuk membicarakan soal soal perang dengan dihadiri para perwira **).

Pasar di sana ada dua buah, satu khusus untuk laki-laki saja, yang satunya lagi untuk wanita, yaitu untuk mencegah percampuran laki-laki dan wanita ditempat-tempat ramai seperti pasar. Ini menunjukkan betapa kerasnya Pemerintah Banten menjalankan syari'at pada ketika itu.
Hal ini diakui oleh penulis-penulis seperti Douwes Dekker dsb. Menurut para penulis sejarah itu, akhlaq dan kesopanan sangat diperhatikan oleh Pemerintah di sana.

Betapa pentingnya kedudukan Banten di bidang perdagangan adalah jelas dari kenyataan-kenyataan bahwa saudagar-saudagar asli Banten tidak pergi kelain tempat, tetapi tinggal di rumah-rumah mereka masing-masing dan mereka beroleh keuntungan dengan jalan memberikan uang untuk melengkapi kapal-kapal, dan semua barang-barang yang didatangkan orang-orang dari luar itu mula-mula masuk Banten dari sini baru dikirimkan kelain-lain tempat di Indonesia.

Untuk sedikit menyaksikan kemakmuran rezeki di Banten pada ketika itu baiklah kita mengambil sari tulisan Fruin Mees ***)

Mereka di sana membuat kapal dari kayu rimba. Dan Banten tidak perlu mendatangkan keperluan hidup dari luar wilayahnya kecuali beras. Di sana ayam, telur, buah-buahan dan ikan dijual dengan harga murah sekali. Orang asing bisa hidup di Banten dengan biaya hanya 20 sen sehari.

---

*). *Ibid., halaman 82.*
**). *Fruin Mess, Sejarah Tanah Jawa, jilid II, halaman 27.* —
***). *Sejarah Tanah Jawa, halaman 27.*

Menurut Douwes Dekker, ibukota Banten adalah kota terbesar di seluruh Asia bagian Timur.

Beberapa penulis dari Barat menamai Sultan Muhammad bin Yusuf itu seorang ahli ibadah. Beliau dididik oleh ayahanda Sultan Yusuf atas ilmu, amal, iman dan kesalehan dengan dibantu oleh asuhan kadi (qodli) dari Surasaji. Beliau tidak saja mendapat didikan untuk menjadi Sultan yang memperhatikan kepentingan Muslimin, berkasih sayang terhadap seluruh rakyat. Karena itu maka beliau sangat dicintai oleh mereka, sehingga beroleh gelar Kangjeng Ratu Banten. —

— oOo —